

**PRAKTEK SENIBACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN
LANGGAM JAWA
(ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

**Yusni Yasmi
NIM: 1704026078**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG
2021**

**PRAKTEK SENIBACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN
LANGGAM JAWA
(ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

**Yusni Yasmi
NIM: 1704026078**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

DEKLARASIKELASIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Yusni Yasmi

Nim: 1704026078

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas: Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi: Praktek Seni membaca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa
(Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang dijadikan refrensi sebagai rujukan.

Semarang, April 2021

Deklarator



Yusni Yasmi
NIM.1704026078

**PRAKTEK SENIBACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN
LANGGAM JAWA
(ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

**Yusni Yasmi
NIM: 1704026078**

Disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi,



**Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 197207091999031002**

NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yusni Yasmi

Nim : 1704026078

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Praktek Seni membaca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa
(Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, April 2021

Pembimbing Skripsi



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.1554/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : YUSNI YASMI
NIM : 1704026078
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTEK SENI BACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN LANGGAM JAWA:
ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **24 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji I
4. Ulin Niam Masruri, M.A.	Penguji II
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 16 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“ Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali Engkau yang buat mudah, Dan engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), jika Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah” (Ibnu Hibban, No 2427)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sebagai pelengkap, penulis menambahkan pedoman transliterasi. Dimana transliterasi ini telah diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor 185, Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987. Yang memiliki beberapa komponen seperti : 1. Konsonan, 2. Vocal pendek 3. Vocal Panjang 4. Diftong.

1. Konsonan

NO.	Arab	Latin
1.	أ	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	ṯ
5.	ج	J
6.	ح	ḥ
7.	خ	Kh

8.	د	D
9.	ذ	Z
10.	ر	R
11.	ز	ẓ
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	Sh

15.	ض	Dh
-----	---	----

16.	ط	T
17.	ظ	Z
18.	ع	‘
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L

24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	ه	H
28.	ء	‘
29.	ي	Ya

2. Vokal pendek

ا = a kataba كَتَبَ

ي = i su'ila سُئِلَ

و = u yazhabu يَذْهَبُ

3. Vokal panjang

آ = qala قَالَ

ي = i qila قِيلَ

و = u yaqulu يُقُولُ

4. Diftong

اِي = ai kaifa كَيْفَ

اَوْ = au haula حَوْلَ

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, bahwa dengan segala rahmat, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta ummatnya.

Skripsi yang berjudul “ **Praktek Seni baca Al-Qur’an menggunakan Laggam Jawa (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur’an)**” ini dapat terselesaikan, disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana atau Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tentunya dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak melibatkan orang - orang sekitar baik dari lingkungan akademik maupun dari lingkungan tempat tinggal dari penulis. Bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta bapak M. Sihabudin, M Ag, selaku sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Musyafiq, M. Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya yang telah diberikan.
6. Bapak/Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
7. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besarku khususnya kepada bapak Nasir dan Ibu Rasi, kedua orang tuaku yang berkat do'a dari keduanya penulis bisa sampai pada titik ini. juga kepada saudara/i : Farihan, Fariha, Abdul Basit, Husnul Khotimah, Khofifah indah farhansyah, Lum'atus Soraya, dan Mahbub Ma'arij. Yang telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap para kiyai yang telah mendidik penulis agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak. Terimakasih khususnya kepada pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan, Mijen, Semarang. Bapak KH, fadhlan Musyaffa' Lc, MA. Dan Ibu nyai Fenty Hidayah S, Pd. Dan sekeluarga yang telah memberikan motivasi, serta do'a yang selalu beliau langitkan untuk penulis.
10. Teman-teman seperjuangan dan teman-teman KKN RDR 76 di PP. Fadhlul Fadhlan, Mijen, Semarang. Khususnya teman-teman kamar yang selalau memberi support dan do'a demi kesuksesan skripsi ini.
11. Teman-teman IAT 17, serta teman-teman kelas IAT B 17 yang telah menemani dalam proses belajar dikelas, menjadi teman bertukar pikiran, maupun informasi dalam rangka menambah khazanah keilmuan dalam penulisan skripsi ini. terkhusus untuk Bela Dwi Puspitasari, Robiah

Adawiyah, dan Rizqi Rindi Andriani, yang telah bersedia menjadi teman berbagi dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Membalas atas segala pengorbanan dan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga apa yang telah dituangkannya dalam skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri dan para pembaca umumnya.

Semarang, April 2021

Penulis



Yusni Yasmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	xv
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	16
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	20
LANDASAN TEORI.....	20
ULASAN TENTANG SENI BACA AL-QUR'AN, LENGGAM JAWA DAN RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN.....	20
A. Seni baca Al-Qur'an	20
a) Pemaknaan Seni Baca Al-Qur'an	20
b) Napak tilas seni baca Al-Qur'an.....	30
c) Macam-macam seni baca Al-Qur'an.....	37
B. Langgam jawa	43

a) Filosofi musik jawa	43
b) Pengertian Langgam Jawa	50
c) Kegunaan dan contoh Langgam Jawa	57
C. Kajian Resepsi Estetis Al-Qur'an	64
a) Sekilas ulasan Living al-Qur'an	64
b) Pengertian Resepsi Al-Qur'an	65
c) Macam-macam resepsi Al-Qur'an	68
d) Pengertian Resepsi estetis Al-Qur'an	72
BAB III.....	82
PRAKTEK SENI BACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN LANGGAM JAWA	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran umum praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.....	Error! Bookmark not defined.
1. Biografi lengkap pelantun Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa	Error! Bookmark not defined.
2. jenis Langgam Jawa	Error! Bookmark not defined.
3. Nama dan ayat surat dalam pelantunan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.....	Error! Bookmark not defined.
B. Proses Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa ...	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	91
ANALISIS RESEPSI ESTETIS DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN LANGGAM JAWA	91
A. Proses Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa	Error! Bookmark not defined.
B. Resepsi Estetis dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	91
PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

ABSTRAK

Tujuan penelitian Skripsi dengan judul Praktek Seni Baca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an) adalah untuk mengetahui bagaimana praktek dari seni baca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa dapat diterima dan direspon oleh masyarakat Indonesia, dan untuk mengetahui bagaimana persebaran dari adanya seni baca Al-Qur'an khususnya di daerah Jawa.

Skripsi ini menunjukkan bahwa praktek seni baca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa adalah sebuah upaya dalam menambah kreativitas dalam seni membaca Al-Qur'an, juga dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa merupakan salah satu bentuk akulturasi antara agama dan budaya, dan bukan merupakan tindakan yang menyalahi syari'at. Maka dari itu, adanya praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa adalah suatu tindakan yang diperbolehkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menarik pada focus fenomena masyarakat dan history dari adanya pembacaan Al-Qur'an dengan irama, lagu atau nada. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya agama dan budaya dapat berjalan beriringan dan membaca Al-Qur'an menggunakan berbagai irama, lagu dan nada bukanlah hal yang baru karena budaya membaca Al-Qur'an menggunakan irama, lagu dan nada sudah ada pada zaman nabi. Maka penting sekali adanya edukasi lebih dan pemberian pemahaman kepada masyarakat terutama masyarakat awam.

Selanjutnya, Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu metode analisis yang digunakan untuk menganalisa pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat. Dengan ini penulis berharap dapat memberi kontribusi dalam memberi sedikit informasi mengenai seni dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak aka nada lagi pro kontra dalam permasalahan pembacaan al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa, karena pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa hanyalah salah satu ragam dari seni membaca Al-Qur'an dengan tujuan menambah keindahan dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama, lagu ataupun nada yang berasal dari Indonesia khususnya Jawa.

Kata kunci: seni baca Al-Qur'an, resepsi estetis Al-Qur'an, Langgam Jawa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari dulu perkembangan interaksi antar manusia sangatlah cepat dari satu negara ke negara lain, satu budaya ke budaya lain, perdagangan, politik dan lainnya. juga yang sangat berpengaruh lainnya adalah kepercayaan atau agama. Agama, khususnya agama Islam datang ke Indonesia melalui perdagangan, dengan penyebaran Islam yang sangat berkembang pesat di Indonesia, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara islam terbesar didunia. Bisa dikatakan penduduk islam terbesar Indonesia adalah masyarakat jawa. Islam masuk dengan membawa kultur Arab, sebagaimana negara asalnya. Namun ulama di Indonesia memiliki banyak cara dalam mengakulturasi antara agama dan budaya. Seperti ahir-ahir ini yang sedang ramai diperbincangkan yaitu penggunaan Langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an. Jelas sekali bahwa hal itu merupakan perpaduan antara agama dan budaya.

Langgam jawa adalah bentuk adaptasi musik keroncong kedalam idiom musik tradisional jawa, khususnya gamelan. Tokoh musik yang tersohor daripada jenis musik ini diantaranya: Andjar Any, Gesang, dan Ki Narto Sabdo . Istilah gamelan merupakan istilah yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Telah dikatakan oleh Suka Harjana,” pengertian gamelan menunjuk kepada alat ataupun suara musik yang dimainkan para pemainnya.” Gamelan memiliki nilai-nilai spiritual, social dan moral. Dalam kesempatan apapun gamelan memiliki tempat bagi masyarakat antara lain: sarana Pendidikan, mengiringi tarian-tarian, membangun suasana religius, sebagai sarana dakwah, meramaikan perhelatan, menyambut tamu agung.¹

¹ Gus Jaman, “*Campur Sari (Hegemonu Musik pinggiran dalam pentas musik di Tanah Air)*, keluarga Penerbit Elmatara, Yogyakarta, 2011.

Pada mulanya, Budaya Jawa adalah budaya asli Indonesia. Kemudian Islam datang, Islam sendiri pertama kali datang ke Jawa dari Demak. Babad Keraton Demak Bintoro erat sekali kaitanya dengan penyebaran agama Islam ditinjau Jawa. Dengan dukungan penuh walisongo, Keraton Demak Bintoro mampu tampil sebagai keraton Islam yang teguh, kokoh dan berwibawa. Dalam pergaulan antar bangsa, Keraton Demak Bintoro merupakan juru bicara Kawasan Asia Tenggara yang sangat disegani. Hal ini disebabkan oleh kontribusi keraton Demak Bintoro dalam bidang ekonomi, pelayaran, perdagangan, kerajinan, pertanian, Pendidikan, dan keagamaan.²

Agama Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ajaran ini pada mulanya hanya pada kalangan terbatas yakni, keluarga dan sahabat terdekat. Dalam waktu yang relative singkat Islam *ngrembaka* dengan pesat. Sepeninggal Nabi Muhammad saw, Agama Islam di syiarkan oleh sahabat empat yang *kawentar* dengan gelar Khulafatur Rasyidin, yakni Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi tholib.

Setelah Islam menyebar di tlatah-tlatah luar Jazirah Arab, maka segera bertemu dengan berbagai kebudayaan dan lingkungan, kebudayaan yang sudah mengakar selama berabad-abad. Negeri yang sudah didatangi Islam seperti Mesir, Siria, Palestina, dan Persia, sudah lama mengenal ajaran Filsafat Yunani. Ajaran Hindu, Budha, Majusi, Kristen, dan Mistik *Neoplatonisme* telah dikenal lama disekitar Jazirah Arab. Dengan demikian Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan dan kebudayaan setempat. Begitupun dengan persebaran agama Islam di Indonesia, dalam persebarannya agama Islam menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia seperti yang telah dilakukan para Walisongo. Ada yang mengenakan wayang, gong, tarian dan lainnya. Juga mungkin yang dilakukan oleh Muhlis Hanafi yang menganggap bahwa pembacaan al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa merupakan sebuah cara penyesuaian agama terhadap kebudayaan, meskipun pembacaan al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa ini mendapat beberapa

² Purwadi dan Maharsi." *Babad Tanah Demak* ". Tunas Harapan, Yogyakarta,2005.

perdebatan diantara kalangan masyarakat. Fenomena tersebut terjadi pada tanggal 15 Mei 2015 Indonesia mengadakan acara nasional di Istana Negara Jakarta untuk memperingati *isro mi'roj* Nabi Muhammad SAW. Salah seorang Qori dari Indonesia bernama Muhammad Yaser Arafat, melantunkan al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa. Apa yang dilakukannya adalah bukan sesuatu yang lazim bagi masyarakat Indonesia, sehingga menimbulkan kegelisahan bagi sebagian masyarakat Indonesia dan sedikit menimbulkan pro kontra bagi sebagian orang. Salah satunya adalah pak mukhlis Hanafi, sebagaimana yang telah dijeaskan diatas. Menggapi fenomena tersebut Muhammad Yaser Arafat mengemukakan pendapatnya dalam sebuah tulisan yang ia buat pada jum'at, 12 juni 2015, Yogyakarta. Dalam tulisanya itu Muhammad Yaser Arafat menjelaskan tentang Langgam Jawa dan alasanya menggunakan Langgam Jawa dalam pelantunan ayat al-Qur'an. Kebudayaan merupakan sesuatu yang "murni" dibuat oleh manusia. Koentjaraningrat menulis bahwa ada 7 unsur kebudayaan: Bahasa, system pengetahuan, organisasi social, system peralatan hidup, dan teknologi, system mata pencaharian hidup, system religi dan kesenian. Dengan kata lain ia menyimpulkan bahwa tilawah adalah kebudayaan yang tergolong dalam kesenian. Lazimnya kebudayaan, maka ia tak pernah lekang dari genggamannya ruang dan waktu. Kebudayaan masyarakat padang pasir pasti berbeda dengan kebudayaan masyarakat bahari-petani. Keindahan menurut orang Arab belum tentu keindahan menurut orang Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi. Maka dalam kasus tilawah jawi khususnya dan tilawah langgam nusantara lain umumnya. Segala nada atau irama "yang Arab" dalam pembacaan al-Qur'an tidak boleh dipaksakan diterima oleh non Arab. Begitu pula sebaliknya.³

Jika kita melihat bagaimana kebelakang sebelum masalah ini diperdebatkan bahwasanya pembacaan al-Qur'an diluar dunia Arab telah banyak menggunakan beragam langgam. Seperti: Langgam melayu dari Malaysia, Blues dari Afrika,

³ Yaser M, "*fashlun ay hadza fashlun fi suluk Tilawah Jawi*" 12 juni 2015, Yogyakarta. (artikel tidak diterbitkan)

ada juga langgam yang berasal dari negara Somalia yang dikumandangkan oleh syekh Ibrahim Osman yang dalam iramanya seperti irama China, ada pula *Rhythm and Blues* (R&B) yang dilantunkan oleh seorang imam besar dari masjid di Amerika Serikat. Lebih jauh lagi ketika kita menarik kebelakang pada masa Rosulullah. ⁴

Seperti yang telah Nabi lakukan pada masanya, bahwasanya Nabi juga pernah membacakan al-Qur'an dengan irama yang indah, irama yang biasa atau akrab digunakan masyarakat Arab pada masa itu. Melihat perbedaan pendapat masyarakat di atas, Rasulullah SAW justeru sangat menganjurkan umatnya untuk melantunkan Al-Quran dengan merdu, sebagaimana teks hadis berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سُفْيَانَ مَنصُورٍ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ عَنْ
الْبَرَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ زَيُّوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Diriwayatkan dari 'Ubaidillāh dari Sufyan dari Mansur dari Ṭalhah dari 'Abdi Ar-Rahman bin 'Ausajah dari Al-Barra dari Rasulullah SAW bersabda: "Perindahlah Al-Quran dengan suara kalian." Memperindah suara dalam membaca Al-Quran mampu membuat pembaca dan pendengar lebih khusyuk dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menghayati makna kandungan Al-Quran, maka akan semakin menikmati dan semakin rindu dengan Sang Pencipta alam semesta. Hadis lain juga menyinggung anjuran untuk melagukan membaca Al-Quran, sehingga Rasulullah SAW tidak mengakui sebagai kaum-Nya jika tidak melagukan membaca Al-Quran, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ حَسَّانَ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ بَنِي أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ
أَبِي نَهْيِكٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا
يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ وَكِيعٌ يَعْنِي يَسْتَعْنِي بِهِ

⁴ Yaser, M. "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa". Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia arafatnisti@yahoo.com

Diriwayatkan dari Waki' diriwayatkan dari Sa'ūd bin Ḥassan Al-Makhzūmī dari Ibnu Abī Mulaikah dari 'Ubaidillāh bin Abī Nahīkin dari Sa'ad bin Abī Waqāṣ, Rasulullah SAW bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an."

Di Indonesia sendiri sebelum adanya perdebatan tentang pelantunan ayat al-Qur'an dengan langgam Jawa seperti sekarang ini, sebenarnya para Walisongo telah menggunakannya untuk keperluan berdakwah, walisongo menciptakan satu langgam qiro'at atau bacaan dalam membaca al-Qur'an. Seperti langgam *dandanggulo*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan al-Qur'an dipahami dan meresap ke dalam kesadaran penduduk yang terbiasa dengan Bahasa Jawa yang bernilai sastra dan seni tinggi.⁵

Permasalahan saat ini adalah seberapa jauh masyarakat memahami tentang luasnya keragaman pembacaan al-Qur'an dengan irama, tentang luasnya seni dalam al-Qur'an, juga tentang macam-macam nilai estetis yang terkandung didalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis berusaha memberi sedikit pemahaman dan barbagi informasi kepada masyarakat terkait dengan nilai estetis al-Qur'an berupa seni dalam membaca al-Qur'an. Di Indonesia sendiri setiap daerah memiliki irama kedaerahan yang sangat beragam dan sangatlah berbeda, seperti Jawa Barat yang kental dengan nyayian sinden, contoh ini sama halnya dengan contoh berbagai langgam diberbagai negara diluar negara Arab. lalu apakah jika al-Qura'an dilantunkan dengan lantunan seperti seorang sinden yang menjadi salah satu ciri langgam Jawa Barat, akan diperdebatkan juga sebagaimana Langgam Jawa yang dipakai dalam pelantunan al-Qur'an oleh seorang Qori beberapa waktu lalu. Kemungkinan itu pasti ada jika perdebatan tentang pelantunan al-Qur'an dengan Langgam Jawa ini belum mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait seni membaca al-Qur'an dan nilai estetis al-Qur'an.

⁵ Baso A “ *islam nusantara (ijtihad Jenius & Ijma' para Ulama Indonesia)*”. Pustaka Afid, Tanggrang Selatan, 2015.

Nilai estetis merupakan bagian dari resepsi dalam living al-Qur'an, resepsi estetis merupakan salah satu bentuk interaksi al-Qur'an dengan masyarakat yang dilihat dari segi keindahannya. Seperti tilawah al-Qur'an dll. Ada dua tokoh penting dalam bahasan resepsi estetis, yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Keduanya memiliki pandangan masing-masing mengenai konsep dasar resepsi estetis.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa?
2. Bagaimana resepsi estetis Al-Qur'an dalam Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.
2. Untuk mengetahui resepsi estetis Al-Qur'an dalam Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberi dua kontribusi yaitu dalam dunia akademis dan social.

Dalam dunia akademis penelitian ini akan menambah khazanah dalam daftar buku yang membahas tentang sejarah seni baca al-Qur'an, resepsi estetis yang terkandung dalam al-Qur'an. selain itu akan menambah khazanah dalam pembahasan langgam jawa yang masih jarang dibahas oleh pelajar khususnya. Dalam bahasan langgam biasanya hanya dibahas oleh sastrawan, seniman, atau sejarawan yang sedang mendalami ilmu-ilmu yang berbau jawa.

⁶ Joko&Ekarini,"pola penerimaan teks (estetika resepsi)cerpen indonesia mutakhir siswa dan system pembelajaran diSMU kota Malang. Artikel tidak diterbitkan.

Dalam dunia social, penelitian ini akan menambah wawasan untuk masyarakat yang belum begitu mengenal tentang langgam jawa. Sehingga ketika langgam ini diterapkan pada pelantunan ayat al-Qur'an, masih menuai beberapa perdebatan. Dengan penelitian ini. Peneliti berharap tulisanya dapat bermanfaat lebih untuk masyarakat agar menjadi muslim yang kultural. Islam yang dapat menerima kebudayaan tanpa menyalai syari'at.

2. Secara praktis

Secara praktis bagi UIN WALISONGO Semarang khususnya fakultas Ushuluddin dan Humaniora, penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan seni membaca al-Qur'an yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Maka penelitian ini akan menjadi pelengkap dari bahasan-bahasan al-Qur'an yang bersifat baku. Dan memperdalam pemahaman akan macam-macam nilai estetis yang terkandung dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan putaka adalah kumpulan-kumpulan bahan rujukan yang akan dijadikan sebagai refrensi. Melalui tinjauan pustaka ini peneliti akan mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan seni baca al-Qur'an dan resepsi estetis al-Qur'an baik berupa skripsi, jurnal, e-book, buku, artikel ataupun karya-karya yang lainnya yang masih berkatitan dan dapat dijadikan sebagai rujukan.

Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengesinambungkan penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. selain itu, hal ini akan menjaga peneliti dari plagiasi. berikut adalah beberapa penelitian yang sudah ada:

Penelitian skripsi yang berjudul "*Seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah Kradenan (Analisis Resepsi estetis Al-Qur'an)*". Karya Noura Khasna Syarifa (1404026032) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang Tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang seni baca al-Qur'an, peran serta manfaatnya. Khususnya manfaat dan pengaruhnya di Jam'iyatul Qurra al-lathifiyyah Krandenan Pekalongan. Selain itu skripsi ini

juga membahas tentang pengaruh efektivitas pembelajaran seni baca al-Qur'an di Jami'iyatul Qurra al-lathifiyyah dalam merespon resepsi estetis dalam al-Qur'an. Penelitian ini berbeda dengan pembahasan dari peneliti skripsi tentang "*Seni baca Al-Qur'an menggunakan langgam jawa (resepsi estetis Al-Qur'an)*". Dimana dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada nilai-nilai estetis Al-Qur'an yang membahas tentang keindahan dari Al-Qur'an yang di bacakan menggunakan salah satu Langgam di Indonesia yaitu Langgam Jawa.

Jurnal yang berjudul "*Resepsi Al-Qur'an dalam tradisi pesantren di Indonesia (studi kajian Naghom al-Qur'an dipesantren Tarbiyatul Qur'an ngadiluweh kediri)*" karya atas nama 'Ainatu Masrurin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam jurnal ini membahas tentang tradisi resepsi al-Qur'an di pesantren yang berada di Indonesia. Yaitu di pesantren Tarbiyatul Qur'an salah satu pesantren yang sampai sekarang masi melestarikan tradisi tersebut melalui tranformasi dari naghom terdahulu hingga nahgom masa sekarang. Naghom yang masi konsisten sebagai tradisi pesantren yang dipakai di Tarbiyatul Qurra adalah naghom mujawwad. Penelitian ini berbeda dengan pembahasan dari peneliti skripsi tentang "*Seni baca Al-Qur'an menggunakan langgam jawa (resepsi estetis Al-Qur'an)*". Dimana dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada nilai-nilai estetis Al-Qur'an yang membahas tentang keindahan dari Al-Qur'an yang di bacakan menggunakan salah satu langgam di Indonesia yaitu Langgam Jawa.

Artkel UIN Sumatra Utara, Oleh Muhammad Yasar Arafat yang berjudul "*Berta'aruf dengan tilawah Langgam Jawa*". Artikel ini membahas tentang arti dari pembacaan al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa yang memiliki nilai spiritual dan sebagai khasanah dalam irama pelantunan ayat suci al-Qur'an. Selain itu dalam artikel ini dibahas nilai spiritual antara islam, kebudayaan dan kultural yang sebenarnya saling berkesinambungan. Penelitian ini berbeda dengan pembahasan dari peneliti skripsi tentang "*Seni baca Al-Qur'an menggunakan langgam jawa (resepsi estetis Al-Qur'an)*". Dimana dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada nilai-nilai estetis Al-Qur'an

yang membahas tentang keindahan dari Al-Qur'andi yang di bacakan menggunakan salah satu Langgam di Indonesia yaitu Langgam Jawa.

Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Oleh Srihariyati Lestari yang berjudul “*Hadits Tentang Melagukan Al-Qur'an* “ Skripsi ini berisi tentang hadis yang menganjurkan untuk melagukan Al-Qur'an. Berawal dari kontroversi pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa. Maka dari sini peneliti menarik sebuah hadis yang menganjurkan untuk melagukan Al-Qur'an, dimana hadits merupakan salah satu pedoman hidup umat muslim. Penelitian ini berbeda dengan pembahasan dari peneliti skripsi tentang “*Seni baca Al-Qur'an menggunakan langgam jawa (resepsi estetis Al-Qur'an)*”. Dimana dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada nilai-nilai estetis Al-Qur'an yang membahas tentang keindahan dari Al-Qur'an yang dibacakan menggunakan salah satu Langgam di Indonesia yaitu Langgam Jawa.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah atau usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta baru.⁷

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, *empiris*, *rasional*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat ditangkap oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu tindakan dalam mencari dan menyelesaikan masalah secara mendalam. Orang yang melakukan penelitian disebut peneliti. Biasanya peneliti sebelum melakukan penelitiannya, maka dia harus faham terlebih dahulu jenis penelitian

⁷ Khoiri “metodologi penelitian pendidikan” (semarang: Southeast Asean Publishing) hal 1.

yang akan dilakukannya. Hal ini akan memudahkannya dalam mengerjakan penelitiannya.

Pada penelitian skripsi yang berjudul “Seni baca al-Qur’an menggunakan langgam Jawa (analisis resepsi estetis al-Qur’an)” ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Menurut pendekatannya, dalam tulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya tidak berupa angka, penelitian ini lebih ke berfikir secara induktif. Penelitian ini bersifat deskriptif dalam menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini menggunakan konsep naturalistic, yaitu apa yang terjadi dikancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima. Penelitian kualitatif memiliki banyak pendekatan yang lebih mengerucut, pendekatan tersebut antara lain: penelitian fenomenologi, penelitian etnografi, penelitian historis, penelitian studi kasus, penelitian grounded, dan dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan fenomenologi.

Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam penelitian ini ditekankan pada penelitian melalui indera manusia seperti indera penglihatan. Kata fenomenologi sendiri berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “phainomai” yang berarti menampak. Kemudian diinterpretasikan makna sebenarnya, konsep fenomenologi adalah melakukan pemaknaan pada essensial being yaitu, kondisi makna sebenarnya yang berada dibalik gejala, fenomena, fakta, yang bisa diamati.

Dalam tulisannya penulis mengangkat sebuah rumusan masalah yang berasal dari fenomena yang beberapa waktu lalu menjadi perbincangan. Fenomena tersebut adalah pembacaan Al-Qur’an

menggunakan Langgam Jawa yang dilantunkan oleh Ahmad Arafat Yaser. Fenomena tersebut terjadi pada tanggal 15 Mei 2015 Indonesia mengadakan acara nasional di Istana Negara Jakarta untuk memperingati isro mi'roj Nabi Muhammad SAW. Salah seorang Qori dari Indonesia bernama Muhammad Yaser Arafat, melantunkan al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa. Dari fenomena itu penulis bermaksud memberi pemaparan tentang seni baca Al-Qur'an dan juga membahas tentang Langgam Jawa. Relasi dan pemaknaan lain dari pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

Penelitian dengan metode ini mengharuskan penulis untuk menguasai banyak teori, karna dalam penelitian kualitatif wawasan dan pengetahuan yang luas merupakan bekal untuk dapat memahami konteks social secara luas dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan library reseach, maka cara kerja dari penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data literer yaitu data dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang masih berkaitan dengan materi yang akan diteliti (koheren). Data yang ada didalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- 1) Editing, perubahan yang dilakukan untuk melengkapi data-data yang kurang atau data yang harus dirubah dari sebelumnya karna kurang koheren dengan data sebelumnya. Dengan adanya editing ini dipastikan data akan tersusun dengan baik dan layak.
- 2) Organizing, adalah susunan yang terdiri dari bagian-bagian data. Pada bagian ini data akan disusun sebagaimana kerangka yang sudah ditentukan.
- 3) Penemuan hasil penelitian, yakni analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan kerangka, teknis, metode yang telah ditentukan sebelumnya sehingga diperoleh

kesimpulan(inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Dan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah termasuk penelitian akademik, karena penelitian ini dimaksudkan dalam pemenuhan persyaratan untuk wisuda sebagai tugas akhir. Tugas akhir yang dimaksudkan oleh penulis adalah berupa skripsi.

2. Fokus Penelitian

Focus penelitian adalah suatu rancangan yang dibuat sebelum melakukan penelitian, dengan membuat batasan-batasan pada data, antara data yang relevan dan data yang tidak relevan. Focus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan data yang relevan.(Moloeng,2010).

Selain berguna sebagai pembatasan data, focus penelitian juga bermanfaat dalam pembatasan objek dan subyek nya. Pembatasan ini akan sangat memudahkan peneliti dalam memfokuskan penelitiannya untuk lebih mengerucut.

Focus penulisan pada penelitian kualitatif ini adalah seni baca al-Qur'an menggunakan langgam jawa, pembacaan al-Qur'an menggunakan langgam jawa merupakan fenomena yang terjadi masyarakat, dimana tidak semua masyarakat memahami akan nilai-nilai estetik dalam pembacaan Al-Qur'an yang menggunakan langgam jawa, bukan hanya tertak pada sudut pandang estetikanya saja, tetapi juga pada hukum dan nilai historis dari adanya pembacaan al-Qur'an menggunakan jawa.

Hal ini menyebabkan banyaknya respon dari masyarakat, melihat dari pemaparan tersebut penulis memfokuskan penelitian ini dengan metode penelitian studi kasus. Dimana penelitian studi kasus merupakan penelitian yang membahas tentang fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pembatasan-pembatasan atau focus dalam penelitian ini, penulis akan mengulas sejarah dari adanya seni baca al-Qur'an sampai adanya pembacaan al-Qur'an yang dibacakan menggunakan langgam Jawa. Hal ini untuk memberi edukasi kepada masyarakat yang tidak begitu memahami sejarah mengenai seni baca al-Qur'an. Selain itu focus penelitian ini untuk meminimalisir adanya kesimpangsiuran dalam berpendapat mengenai adanya pembacaan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa. Mulai dari segi fikih, estetika dan historisnya.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berbeda metode dalam penelitiannya, maka akan berbeda pula sumber data yang akan didapat, seperti berikut:

Jika peneliti menggunakan cara kuisisioner atau wawancara dalam mengambil data maka sumber datanya adalah responden, responden adalah orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Baik dalam bentuk form atau audio seperti video call, zoom, goole meet. Mudah-mudahan adalah pengambilan data secara lisan atau tulisan.

Jika peneliti menggunakan metode observasi maka sumber data yang akan diperoleh melalui benda, gerak atau proses. Jika peneliti menggunakan metode dokumentasi maka data yang diperoleh melalui dokumen atau catatan. Sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi dokumentasi dan wawancara. Dimana sumber informasi yang penulis jadikan data adalah berupa tulisan-tulisan, laporan, gambar dan hasil dari wawancara, Baik tulisan cetak ataupun digital yang terdapat pada situs-situs internet.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang diperlukan untuk penelitian, sumber utama dalam penelitian tersebut. Sumber yang harus ada dalam penelitian tersebut. Dengan adanya sumber itu akan memudahkan peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Dalam penelitian skripsi yang berjudul “*seni baca al-Qur’an menggunakan langgam jawa (analisis resepsi estetis)*” penulis mengambil video pembacaan Al-Qur’an menggunakan Langgam Jawa sebagai sumber pokoknya. Karena dalam penelitian ini membahas tentang nilai estetis dalam al-Qur’an.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder atau data pendukung, data sekunder ini merupakan data pendukung dari data primer, guna menyempurnakan hasil penelitian dan memperluas bahasan dalam materi pokok. Dengan adanya data sekunder ini penelitian akan tampak luas dan bagus. Dalam penelitian “*seni baca al-Qur’an menggunakan langgam jawa (analisis resepsi estetis)*” data sekunder yang digunakan adalah jurnal, buku pendukung yang berkaitan, artikel, skripsi dan tesis. Dengan pendukung-pendukung tersebut penelitian akan tampak luas dan sempurna.

4. Metode pengumpulan data

Secara umum metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, sedangkan alat yang digunakan dalam metode pengumpulan data disebut instrument.

Pada tulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam metode penelitian kualitatif terdapat empat cara dalam melakukan Teknik pengumpulan data antarlain: observasi,

wawancara, studi dokumentasi, dan yang terakhir adalah diskusi focus.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif berupa kalimat gambar, serta bentuk lain yang memiliki banyak variasi. Jika dibandingkan dengan teknik analisis pada penelitian kuantitatif yang memiliki rumus mutlak seperti statistic yang harus ada dalam setiap penelitian kuantitatif. Data kualitatif memberatkan pada perspektif dari penulis karena bentuknya yang merupakan narasi deskriptif analisis data kualitatif juga merupakan analisis yang mendasarkan pada hubungan semantic antar masalah penelitian. Dalam penelitian ini ada dua macam teknik yang digunakan oleh penulis, kedua teknik itu adalah teknik analisis domain, dan teknik analisis kulutral.

Teknik analisis domain adalah teknik yang mencondongkan permasalahan yang berada dalam sebuah wilayah, daerah, ranah. Dijelaskan, dalam kamus Bahasa Indonesia kata domain berarti wilayah, daerah, ranah. Analisis pada domain ini lebih mengarah pada deskripsi sebuah gejala, fenomena, atau fakta, yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah pendekatan semantic.

Teknik analisis kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tema kultural, pada teknik ini menitik beratkan pada penelitian yang berbau tentang kebudayaan. Teknik analisis ini memiliki tujuan yang berorientasi pada budaya, etos budaya, symbol budaya, serta interaksi budaya.

Kedua teknik ini akan sangat mendukung dalam proses penelitian yang sedang penulis jalani, karena dalam Tul san ini penulis mengangkat sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, fenomena ini sangat berkaitan dengan kebudayaan dan agama. Maka

kedua tehnik ini sangat cocok dan akan sangat membantu bagi penulis dalam menganalisis data yang sedang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang sempurna, tertata rapi, dan tersistem. Maka dalam hal ini pembahasan akan disajikan dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pada Bab I berisi tentang pendahuluan, pada bab pendahuluan ini terdapat beberapa sub sebagai berikut: a)Latar belakang, pada latar belakang penulis menjelaskan sedikit materi yang akan dibahas sebagai gambaran dalam perumusan masalah, b)Rumusan masalah, rumusan masalah akan memudahkan penulis untuk mengelompokkan permasalahan-permasalahan. c)Tujuan penelitian, setiap tulisan memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah pemenuhan dalam tugas akhir. d) Manfaat penelitian, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat baik dalam bidang akademik dan social masyarakat karena materi yang diangkat oleh penulis merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat. e)Tinjauan pustaka, f)Metode penelitian, dan g) sistematika pembahasan.

Bab II : Pada Bab II ini akan menyajikan data, teori historis dan pemaknaan dari seni membaca AL-Qur'an menggunakan irama di Indonesia. Awal mula adanya seni baca AL-Qur'an, persebarannya dan keberagamannya di Indonesia. Pendalaman tentang langgam jawa, contoh an kegunaan langgam jawa pada umumnya masyarakat jawa. Resepsi estetis AL-Qur'an dan fungsinya.

Bab III: Pada Bab III ini akan menjelaskan metode penelitian antaralain:

a) Jenis Penelitian b)Focus Penelitian c)Sumber data d)Metode pengumpulan data e) Teknik analisis data

Bab IV: pada Bab IV ini akan dijelaskan secara mendetail dari definisi islam, masyarakat jawa, bagaimana AL-Qur'an dapat diterima, kehidupan religius dan nilai spiritual masyarakat jawa, juga respon masyarakat jawa dalam menanggapi adanya pembacaan AL-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

Bab V : merupakan bab penutup yang berisi saran-saran, masukan dan kesimpulan.dengan adanya saran-saran dan kritikan, penulis berharap akan menjadi lebih baik, terutama pada tuisanya yang nanti mejadi rujukan bagi penulis lain. Harapanya penulis lain dengan tema yang serupa akan mampu menyajikan tulisan yang lebih baik dari tulisan melihat dari tulisan sebelumnya.

BAB II
LANDASAN TEORI
ULASAN TENTANG SENIBACA AL-QUR'AN, LENGGAM JAWA DAN
RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN

A. Seni baca Al-Qur'an

a) Pemaknaan Seni Baca Al-Qur'an

Dalam pemaknaanya, seni sendiri memiliki banyak ragam. Seperti yang termaktub dalam buku berjudul *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam*, karya Prof.Saifullah dan Dr. febri.yang memaparkan beberapa pengertian seni dari beberapa tokoh berpengaruh antarlain: Al-Farabi menjelaskan bahwasanya Seni merupakan ciptaan yang berbentuk keindahan, Al-Ghozali pun menjelaskan bahwa Seni adalah “kerja berkaitan dengan rasa jiwa manusia yang sesuai dengan fitrahnya”. Sedang menurut tokoh Eropa seperti Herbet Read dalam bukunya *The Meaning of Art* (1959) Seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (*pleasure*) dimana beliau mengatakan nilai-nilai indah dan atau tidak cantik merupakan bidang yang termasuk dalam seni. Namun, secara keseluruhan Seni adalah Sesuatu yang menghasilkan atau menciptakan keindahan baik dari berbagai bentuk, suara atau keduanya yang berasal dari dalam jiwa manusia yang memiliki ruh.

Berbicara seni, seni memiliki cakupan yang sangat luas dalam setiap pembahasanya karena setiap jiwa memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap seni. Namun seni dapat dikategorikan dalam berbagai bidang sebagai berikut:

1. Seni Bahasa dan kesusastraan

Kata Sastra bermakna Bahasa, maka Seni Sastra adalah Seni Bahasa. Susastra (*Su-Indah Sastera-Bahasa*) Susastera berarti Bahasa yang indah. Dan kesusteraan adalah sejumlah tulisan yang menggunakan Bahasa yang indah lagi melahirkan perasaan yang idah pula.

Cakupan sastra diantaranya tulisan-tulisan buku, majalah, surat-surat, dan akhbar, sejenisnya yang mungkin sebenarnya tidak atau belum benar-benar indah. Ketika sastra dianggap sesuatu yang mengandung keindahan, maka sudah bisa dipastikan jika sastra merupakan bagian dari seni. Karena seni adalah segala sesuatu yang memiliki nilai keindahan.

Dalam sastra ada dua tulisan yang tidak luput dari namanya keindahan, yang pertama adalah Prosa Nathri atau karangan bebas, tidak terikat dan tidak beraturan. Yang kedua adalah Syair, syair berbalik dengan prosa. Syair memiliki aturan, tertentu dan pastinya terikat seperti sajak dan pantun.

2. Seni Kaligrafi

Seni ini berkutik dengan huruf-huruf dan ragam bentuknya. Rangkaian dan bentuk dari huruf-huruf inilah yang mengandung keindahan yang dinamakan seni kaligrafi.

Secara spesifik dijelaskan bahwa seni membaca Al-Qur'an merupakan suatu tindakan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan sentuhan irama lagu sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku. Lagu Al-Qur'an harus disesuaikan dengan hukum dan tajwid yang berlaku, maka tidak dibenarkan jika seseorang melagukan Al-Qur'an dengan mengabaikan hukum tajwid yang berlaku. Istilah seni membaca Al-Qur'an di Indonesia dikenal dengan ilmu naghom. Naghom berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti irama atau lagu.

3. Seni Lukis

Seni lukis, merupakan salah satu seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi, seni lukis tidak sekedar gambar, pemaknaan yang dalam dalam seni lukis seringkali tak semua orang dapat membacanya. Pada seni ini juga perlu adanya pembelajaran pendukung lain jika benar-benar ingin mengetahui makna yang tersirat pada sebuah seni lukis seperti mengerti sejarah kapan lukisan itu dibuat dan topik apa yang diangkat oleh pelukis.

4. Seni Musik

Seni musik, seni yang kaitanya erat sekali not not nada, karena seni musik adalah rangkain not not yang sengaja dirangkai untuk menghasilkan suara yang indah dan dapat dinikmati bagi siapa saja yang mendengar.

Berbicara sal not dan nada, dikatakan juga bahwasanya Al-Qur'an merupakan sumber musik (nada atau tune suara dalam bar dan not) hal ini terjadi dari adanya ke khasan Panjang pendek pada harokat bacaan Al-Qur'an, tidak sebatas Panjang pendek. Namun, saktah dan tajwid pun menambah keindahan karena nada yang tercipta darinya.

5. Seni Ukir

Seni ini dominan dipengaruhi oleh Sasan (Persia). Pengaruh Persia pada seni ukir ini terlihat pada objek gambar yang ada pada ukiran tersebut seperti perburuan, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ganjil.

6. Seni musik

Dalam dunia islam terdapat dua kriteria dalam seni suara, yaitu seni suara yang baik dan seni suara yang buruk. Dijelaskan bahwa seni suara yang tergolong baik adalah suara-suara bacaan AL-Qur'an yang syahdu dan lunak, suara adzan yang dilagukan, menyanyikan lagu-lagu jihad, lagu-lagu h atri raya, barzanji, menyanyikan selamat jalan dan selamat kembali untuk para jamah Haji.

Sedang menurut Islam seni suara yang dianggap buruk seperti yanyian-yanyian yang menimbulkan nafsu birahi, lagu-lagu jogged yang dapat merusak budi pekerti, lagu pengiring tari-tarian yang bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, serta lagu-lagu yang melalaikan seseorang terhadap kewajiban terhadap Allah.

Seni itu masalah komunikasi: masalah relasi nilai-nilai.(Sumardjo: 2000:4). Komunikasi itu Omnipresent, yang berarti hadir dimana-mana. Seni itu merupakan bagian dari budaya, dan masyarakat Indonesia modern adalah masyarakat majemuk yang heterogen. Kemajemukan ini didasari oleh banyak

nya suku (358 suku dan bangsa dan 200 sub suku). Kebudayaan Indonesia yang baru pada dasarnya berasal dari kebudayaan lama yang terus berkembang luas akibat Pendidikan modern, arus urbanisasi, dan arus “Kotanisasi” lewat sarana-sarana komunikasi modern. Peranan kaum pelajar menjadi begitu dominan dalam pembentukan kebudayaan baru di Indonesia.

Sementara itu, dikota-kota yang terus berkembang peranan dan kedudukannya, Masih hidup dasar-dasar kebudayaan lama yang primordial. Pada wilayah-wilayah sekitar kota besar “arus kotanisasi” itu semakin kuat seperti: terlihat di Pulau Jawa, Bali, Madura, Sumatra, Sulawesi, dan lain-lain. Namun diluar itu, kebudayaan lama masih berdenyut dalam kehidupan masing-masing masyarakatnya.

Jika melihat dari keterangan diatas dijelaskan bahwa Pulau Jawa merupakan salah satu kota yang mengalami “Kotanisasi” maka sudah barang pasti bahwa Budaya Jawa sangatlah ketat dan selalu dijaga dari setiap generasiya. Maka sebenarnya bukan hal yang aneh ketika ada seseorang yang menghubungkan antara kebudayaan dan agama seperti Al-Qur’an dan Langgam Jawa yang terjadi pada saat ini. Karena itu merupakan perkembangan budaya modern dari budaya lama.

Secara luas kebudayaan dijelaskan sebagai suatu gagasan, ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:193). Kata budaya sendiri berasal dari Bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata budi yang bermakna akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal (Koentjaningrat, 1979:195). Disisi lain kebudayaan, salah satu tokoh bersejarah di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara mempunyai makna tersendiri mengenai kebudayaan.

Dalam konsepnya “Budaya” memiliki empat tipologi antara lain:

- a) Budaya (Kognitif) : kognitif dalam pemaknaanya merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan yang factual dan empiris. Dari kata kognitif

ini aka simpulan yang diatarik yaitu sebuah gagasan mengenai kesempurnaan , sebuah tujuan dan keinginan dalam capaian manusia baik secara individu maupun secara emansipasi.

- b) Budaya (kolektif) : maksud dari kolektif adalah adanya dorongan pemikiran intelektual dan moral dalam masyarakat. Charles Darwin dalam teori-teori evolusi (1809-1892) yang mengatakan bahwa pemikiran merupakan sebuah posisi keterkaitan antara budaya dan ide peradaban. Yang kini disebut “evolusionis pemula” oleh ilmuwan yang merintis antropologi melalui cara pandang yang mengkompetisikan “degenerasi” dengan kemajuan yang kemudian pada abad -19 teori evosional ini berhungan dengan upaya keras tujuan imperialism pada tahun itu.
- c) Budaya (kategori konkrit dan deskriptif) : dalam kategori ini budaya dipandang sebagai sebuah kesatuan yang kolektif dan intelektual dalam suatu kehidupan masyarakat.
- d) Budaya (social): budaya juga dipandang sebagai cara pandang hidup manusia yang menyeluruh yang bersifat demokratis,atas konsep yang menjadi perhatian sosiologi dan antropologi yang saat ini lebih sering masuk dalam kajian budaya.⁸

Dalam perkembanganya. Selain agama Islam, agama yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa adalah unsur India melalui agama Hindu, unsur Cina melalui agama Budha, dan unsur Arab yang berasal dari agama Islam. Sejak dinasti Shang(1766-1122) sudah tertata dengan rapi, dan ini dicatat dalam sejarahnya, antara lain dalam kitab *Shing Ching*, artinya “ yanyian kitab” mengenai susunan instrument musik yang digunakan diberbagai upacara. Instrument-instrumen itu antara lain suling, tetabuhan bernama Ch’ing, lonceng bernama Chung, dan drum yang berasal dari Kaisar Yao (2357 SM) yang disebut *ku*.

⁸ Arie setyningrum pamungkas (terjemah;Chris Jenk) “*Culture(Konsep Budaya)*”, 1993, buku tidak diterbitkan.

Jenis instrument *ku*. Ini dibawa ke Indonesia pada tahun 1405, yaitu pada periode Dinasti Ming, oleh laksamana Muslim: Ceng Ho (Zheng He, atau disemarang lebih dikenal dengan Sampo Kong, Sam Po Tay Cien, Sam Po Lang), yang ditabuh untuk memanggil khalayak berkumpul mendengar khutbahnya tentang Islam. Dari instrument *ku* ini diJawa direka menjadi bedug, dan dimanfaatkan sebagai alat untuk menghimbau umat melaksanakan sholat sebelum seorang Muazin menyerunya diatas Menara.

Dari penjelasan diatas tidak bisa dipungkiri bahwasanya agama dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Termasuk pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa merupakan sebagian kecil saja dari akulturasi agama dan budaya yang memiliki nilai estetis. Jika Islam saja bisa berakulturasi dengan kebudayaan negara lain dan tumbuh di negara Indonesia, mengapa akulturasi antara agama Islam dengan kebudayaan asli Indonesia tidak dapat tumbuh di negaranya sendiri seperti yang sedang terjadi baru-baru ini yaitu pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa yang baru-baru ini terjadi di Indonesia.⁹

Kesenian dan kebudayaan pada dasarnya berjalan sejajar. Sebenarnya, dalam praktiknya islam tidak memerlukan kesenian dalam praktik agamanya. Namun , dengan berjalanya waktu kesenian mampu masuk dan bahkan menjadi salah satu wadah yang tepat dan paling banyak digunakan dalam praktiknya.¹⁰

AL-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang berisikan firman-firman Allah, Al-Qur'an merupakan pedoman umat islam, setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar Rosulullah Saw.¹¹

⁹ Tambayong, "Ensiklopedi Seni (Seni Musik)" PENERBIT: NUANSA CENDEKIA, 1 Juli, 2013, Bandung.

¹⁰ Achmad, "Resepsi Estetis terhadap AL-Qur'an (Implikasi Teori Efek Estetik Navid Kermani)" Skripsi, 2013, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹¹ Oom, "Ulumul Qur'an", 2013, PT: Raja Gafindo, Jakarta.

Nabi Muhammad, merupakan nabi penutup dari semua nabi yang oernah, sebagai penyempurna dari semua ajaran-ajaran yang tekah dibawakan oleh nabi-nabi sebeumnya. Nabi Muhammad lahir di Mekkah pada tahun 571 Masehi. Ayahnya yang bernama Abdullah wafat setelah beberapa minggu kelahirannya. Disusul dengan kepergian ibunya, yang bernama siti Aminah tepat ketika beliau berumur enam tahun. Kemudian nabi Muhammad dibesarkan oleh kakeknya, beliau tumbuh menjadi manusia yang sangat cerdas, penyayang, baik hatu, rendah hati, lemah lembut, karena semua sifatnya itulah yang menjadikan beliau dicintai banyak orang. Namun setelah kakek beliau wafat, beliau dirawat oleh pamanya, yaitu pamanya Abu Tholib. Abu Tholib yang meruoakanorang yang mulia dan dihormati oleh kalangan sukunya. Akan tetapi hal tersebut tidak mejadikan nabi Muhammad menjadi orang yang manja dan bergantung kepada pamanya itu, beliau tumbuh menjadi remaja yang bijaksana, watatknya yang lembut dan suci, tiada cela bagianya, kecintaanya yang besar pada kebenaran, dan kasih sayangnya yang besar pula pada orang-orang miskin dan teraniaya.¹²

Al-qur'an merupakan wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, kemudian setelah Nabi Muhammad menerima wahyu tersebut kemudian beliau mengajarkannya kepada para sahabat, sahabat akan menghafal dan menulis ayat-demi ayat yang telah mereka teriman dari Nabi Muhammad. Karena al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah, maka al-Qur'an bukan merupakan ucapan atau kata-kata Nabi Muhammad melainkan asli firman Allah Swt.

Mengenai definisi dari AL-Qur'an sendiri memiliki banyak ragam dari berbagai ulama ahli Qur'an yang antara lain adalah: menurut Mahmud Syaltut AL-Qur'an adalah lafal yang berbahasa Arab yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir. Kemudian menurut Ali Asyabuni al-Qur'an adalah kalam Allah yang mu'jiz dan diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan

¹² Ulfat aziz, "Agama-agama besar" Peshawar, 15 juni, 1990.

dinukilkan kepada ummat secara mutawatir. Dengan catatan membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari membaca al-fatikha.terahir dari Al-Jurjani. Dijelaskan dalam kitabnya yang bernama At-ta'rifat mendefinisikan al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Rosul Allah yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan secara mutawatir tanpa adanya syubhat. Sedangkan menurut Ahli Taqiq al-Qur'an adalah ilmu laduni yang global dan mencakup hakikat kebenaran.

Dari beragamnya definisi yang telah dipaparkan dari berbagai ulama, maka secara garis besar pengertian al-Qur'an dapat di ringkas menjadi poin-poin berikut: a) kalam Allah b) dengan perantara malaikat Jibril As c)diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw d) sebagai mu'jizat e) ditulis dalam mushaf f) menjadi ibadah untuk pembacanya g) diawali dengan surat al-Fatikha dan di akhiri dengan surat An-Nas h)mencakup segala hakikat kebenaran. I)berbahasa Arab.

Kata Al-Qur'an merupakan bentuk kata Mashdar, Masdar adalah bentuk kata kerja yang dibendakan dengan mengikuti wazan Fu'lan. Namun jika dilihat dari istilah, ulama fiqih dan kalam telah memiliki definisinya "*AL-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Muhammad Saw. dan dinukil kepada kita secara mutawatir, serta dinilai beribadah ketika membacanya*".¹³

Seperti yang dikatakan oleh ulama fiqih diatas, membaca al-Qur'an merupakan ibadah dan memnag pada masa itu al-Qur'an di anjurkan untuk dibaca sebagaimana telah dijelaskan dalam surat (*Q.S al-'Alaq:1-5*)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Iqra` bismi rabbikallaẓī khalaq

¹³ Hafidz,"*Ulumul Qur'an Praktis*", CV Idea Pustaka Utama, September 2003, Bogor.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

khalaqal-insāna min 'alaq

أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

iqra` wa rabbukal-akram

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

allaẓī 'allama bil-qalam

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalām ,

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

¹⁴(Q.S al-‘Alaq:1-5)

Selain untuk ibadah, pada masa sekarang AL-Qur’an tidak saja bernilai ibadah. Dalam membacanya juga bernilai seni karena pada dasarnya AL-Qur’an mengandung nilai sastra yang tinggi dengan segala keindahannya. Terlebih ketika AL-Qur’an dilantunkan dengan memberi lagu pada setiap ayatannya. Melagukan Al-Qur’an dengan banyak irama, nada atau lagu. Sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi, kemudian semakin kesini keanekaragaman dalam membaca AL-Qur’an semakin beragam dan fariative.

¹⁴ Baca selengkapnya di artikel "Bacaan Surat al-Alaq Ayat 1-5: Wahyu yang Turun Saat Nuzulul Quran", <https://tirto.id/fntb>

Tanpa seni, Al-Qur'an dibaca dengan suara yang datar, adzan dikumandangkan dengan dengan nada yang memekakkan telinga, masyarakat membangun masjid tanpa estetika, dan kita akan menyaksikan kaum muslimin mengemas acara-acara dakwah tanpa sentuhan keindahan dan tidak menarik. Tanpa seni orang akan bicara tanpa ada ketepatan dan keindahan diksi, tanpa gaya bicara dan ontologi. Seni adalah hal yang sangat melekat dengan kehidupan manusia, baik disadari maupun tidak. Karena seni banyak macamnya dan seni sangat berpengaruh bagi setiap orang. Seni tidak hanya pada benda-benda terlihat seperti lukisan-lukisan dan benda-benda indah lainnya. Ataupun segala yang memiliki keindahan. Tapi seni adalah segala sesuatu yang kita lakukan.

Apakah jiwa seni merupakan penghalang manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah? Semua tergantung pada manusianya. Justru bukankah agama Islam sangat mencintai dan menjunjung tinggi keindahan. Seperti halnya para jama'ah dalam sebuah masjid yang akan melaksanakan sholat, maka para jama'ah akan lebih senang jika imam membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar. Tentunya diimbangi dengan nada atau irama sebagai pelengkap dari suatu keindahan dalam seni membaca Al-Qur'an yang akan menambah nilai estetika di dalamnya.¹⁵

Seni dalam membaca Al-Qur'an akan sangat berpengaruh bagi orang-orang yang memiliki misi untuk berdakwah, karena Al-Qur'an yang dilantunkan dengan keindahan akan menyejukkan dan menggetarkan siapa saja yang mendengarnya dan akan menjadi nilai lebih bagi pendakwah tersebut. Juga Al-Qur'an yang dilantunkan dengan nada yang indah akan menjadikan pembaca merasa lebih percaya diri dan pendengar pun akan merasa senang menyimaknya.

Di Indonesia sendiri dalam perkembangannya seni baca Al-Qur'an lebih maju dibandingkan dengan negara Mesir. Padahal mesir merupakan negara

¹⁵ Ahmadi w “ *Islam bicara Seni*”, Februari, 2007, PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, Laweyan Solo.

yang paling sering dijadikan rujukan oleh Qori dan Qoriah Indonesia dalam memilih lagu dan nada. juga dalam pemakaian rumus masih berpegang teguh pada rumus nada yang berasal dari mesir. Salah satu lagu yang paling banyak dikagumi oleh orang-orang Indonesia adalah lagu dari Umi kulsum. Selain rumus lagu, penting juga dalam seni membaca Al-Qur'an memperhatikan makna yang terkandung pada ayat yang sedang dilantunkan karena itu akan menambah keindahan dalam seni membaca Al-Qur'an.

Ketika seorang Qori dan Qori'ah mampu memahami antara makna dan ayat yang sedang dibaca maka dia akan mampu menyesuaikan nada atau irama mana yang akan dia pakai dalam pembacaan ayat Al-Qur'an tersebut. Sebagai contoh : ketika seorang Qori atau Qoria'ah sedang membacakan ayat tentang kesedihan, maka nada yang di gunakan adalah nada *saba* dan *sikah*. Selain itu, jika seorang Qori atau Qori'ah sedang membacakan ayat Al-Qur'an tentang ancaman akan digunakan dengan lagu *Rast*. Yang telah disebutkan hanya beberapa contoh saja, dan tentunya tehnik seperti ini sangatlah sulit dan butuh waktu yang cukup lama karena selain mempelajari rumus irama juga harus mempelajari ilmu dalam mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Perkembangan dan kemajuan dari adanya kesenian dalam membaca al-Qur'an terlihat dari banyaknya kompetisi-kompetisi tilawatil al-Qur'an. dan bukti kemajuan dari adanya perkembangan seni dalam membaca al-Qur'an adalah adanya tradisi atau kebiasaan untuk membaca al-Qur'an dengan suara dan nada yang bagus ketika hendak memulai sebuah acara baik acara resmi seperti pernikahan, perpisisahan sekolah atau acara hiburan seperti seminar, pelatihan atau kompetisi cerdas cermat.

b) Napak tilas seni baca Al-Qur'an

Seni Baca Al-Qur'an adalah memperindah bacaan Al-Qur'an dengan irama yang indah dan suara yang merdu. Seni baca Al-Qur'an sejatinya sudah ada sejak zaman Rosulullah SAW. namun jenis dan macamnya masih dalam

lingkup negara Arab saja, belum seluas dan beragam seperti sekarang ini. istilah lain seni dalam membaca Al-Qur'an yang disertai dengan suara yang merdu dan berirama adalah taghanni atau tilawah. Allah SWT menyukai orang-orang yang membaguskan bacaanya dengan irama. dan orang yang pertamakali menyenandungkan Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan indah tak lain adalah Rosulillah Saw, beliau sangat mencintai keindahan dalam bentuk apapun. Hal ini terlihat dari beberapa Qori yang hidup pada masa nabi antarlain: Abdullah Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa Al-Asy'ari RA. Yang pada saat itu Rosullah memuji bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh kedua sahabat ini. dan Rosulullah SAW bersabda “ *Sungguh ia (Abu Musa) telah diberi keindahan suara sebagaimana keindahan suara keturunan nabi Daud* ” (HR Bukhari 5048, Muslim 793) hadits tersebut memperlihatkan bahwa Rosulullah sangat mengapresiasi keindahan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh sahabat.¹⁶

Kecintaan orang-orang Arab dalam seni dan bersyair telah ada sebelum Rosulullah lahir, kemudian Islam datang Bersama Rosulullah dan tradisi tersebut masih berlanjut, tradisi tersebut adalah handasah al-shaut yang diadopsi dalam bacaan Al-Qur'an secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Islam masuk tanpa mengubah tradisi yang telah ada sejak nenek moyang mereka seperti kesenian musik dan syair (sastra). Mereka yang bisa menerima dan mencintai kedatangan islam lalu mengaplikasikan handasah al-shaut dalam bacaan Al-Qur'an. Maka dengan hal ini bisa dikatakan bahwasanya telah terjadi Islamisasi terhadap seni suara yang dipraktikkan oleh orang-orang Arab sejak era pra-Islam.

Orang-orang Arab pada masa jahiliyah, mereka menyukai seni dan sastra, karya-karya yang tercipta pada masa itu merupakan cerminan kehidupan masyarakat pada masa jahiliyah. Seperti yang dikatakan juga oleh Dr, Michail Ashi bahwasanya “ sebenarnya seni cerminan bagi yang berjiwa seni, namun juga sebagai cermin dari kelompok masyarakat yang hidup pada

¹⁶ Jamil, “ *Menelusuri Sejarah Tradisi Naghama Al-Qur'an* “ 24 mei, 2015, Republika.co.id, Jakarta.

lingkungan tersebut. Para ahli sastra juga menguatkan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa: segala sastra atau syair pada masa jahiliyah sebagai sumber informasi yang sampai kepada penglihatan, perasa dan pendengaran. Selain itu ilmuan arab kuno pun mengakui bahwasanya syair atau puisi pada masa jahiliyah merupakan diwanul Arab. Lebih dari itu, dari syair dan puisi pula kita dapat menilai dan mengetahui tata krama, kehidupan social, kebiasaan dan kepercayaan bangsa Arab.¹⁷

Al-Qur'an memang sangat lah berpengaruh pada bidang sastra, pengaruh ini membuat masyarakat Arab jahiliyah kemudian meniru gaya Bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki susunan kata yang tinggi, memiliki keindahan nilai Bahasa yang sangat bagus, hingga mampu membentuk karakteristik dan watak manusia yang luhur di antara orang-orang Arab.

Islam datang tanpa merubah jati diri dari adat istiadat bangsa Arab. Kecintaan bangsa Arab terhadap syair-syair bisa dibuktikan dengan bagaimana mereka bersikap terhadap syair tersebut. Bangsa Arab sangat mengagungkan dan khusuk dalam kefasikhan syair Arab, bahkan dibandingkan dengan berhala-berhala yang mereka sembah. Seringkali saling mengejek berhala mereka, tetapi tidak pernah mengejek kefasikhan syair yang mereka agungkan. Al-Qur'an datang dan hadir dalam segala pemyesuaian, karena itu, dari kebahasaan (sastra) al-qur'an hadir untuk menarik perhatian bangsa Arab dengan Bahasa yang mereka gunakan.¹⁸

Kebudayaan Arab, sebagaimana kebudayaan lain yang datang dari masa primitive. Sebelum mengenal Namanya tulisan, maka pada zaman dahulu budaya lisan lebih dominan dari budaya tulisan termasuk dalam bersyair. Bersyair atau sastra lisan dilantunkan seperti nyanyian atau seperti pelantunan mantra. Sastra lisan tidak terkecuali di ranah Arab. Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap sastra Arab yang notabene nya sebagai budaya asli bahasa Arab sejak zaman jahiliyah. *The Cultural Arab of Islam* buku karangan Ismail

¹⁷ Juwairiyah Dahlan, "sejarah sastra Arab masa Islami" percetakan sumbangsih, Yogyakarta.

¹⁸ Alwi, "Pengantar Al-Qur'an dan Hadits (pengantar Al-Qur'an dan Hadits untuk Indonesia upaya membaca sisi kelisanan Al-Qur'an dan Hadits)." Penerbit: deepublish, Oktober, 2018, Yogyakarta.

Faruq menuturkan pendapatnya mengenai pengaruh Al-Qur'an terhadap perkembangan sastra Arab, dimana Al-Qur'an memiliki nilai-nilai estetika, antara lain:

1. Meski Al-Qur'an bukan merupakan puisi atau prosayang berirama sesuai dengan standarisasi penilaian Arab terhadap karya sastra saat kitab diturunkan, tetapi tidak sedikit ayat yang terdapat didalamnya memiliki persamaan rima dan sajak yang mejadikan ayat-ayat tersebut terdengar indah dengan unsur-unsur puitik yang ada didalamnya.
2. Al-Qur'an disajikan dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang maknanya dapat disesuaikan dengan berbagai konteks persoalan hidup, bila ada upaya untuk mengubah ayat-ayat yang ada didalamnya, maka akan terlihat ganjal dan dapat merusak keindahan dan makna dari setiap ayat tersebut.
3. Setiap ayat saling menyempurnakan sehingga susunan Bahasa dalam Al-Qur'an terlihat rapi.
4. Bahasa Al-Qur'an mengandung konsep atau gagasan serta unsur pengajaran yang berpengaruh besar pada pembacanya dan memberi kesan mendalam pada proses imajinasi.
5. Susunan bahasa dalam Al-Qur'an sempurna, itu menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Al-Qur'an sebagai karya seni yang bernilai tinggi.
6. Gaya Bahasa Al-Qur'an yang ringkas tegas dan efektif ayat-ayat dalam Al-Qur'an langsung menyentuh para pendengarnya.
7. Structure teks Al-Qur'an lain dari sastra lainnya, dalam struktur Al-Qur'an terdapat campuran berbagai aspek yang membicarakan tentang peristiwa yang telah silam, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. dan saling berkaitan satu ayat dengan ayat lainnya.

Kemunculan Al-Qur'an yang bernilai estetis tinggi inilah yang menjadikan masyarakat arab sangat tertarik dan mengapresiasi datangnya Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kecintaan mereka pada pada syair. Masyarakat

Arab pada masa itu hanya mau mendengar kalimat-kalimat indah yang mengandung irama seperti taghonni atau naghom.¹⁹

Taghonni, atau yang lebih lumrah kita dengar sekarang adalah naghom. Kata naghom secara etimologi parallel dengan kata ghina yang bermakna lagu atau irama. Jika dilihat dari segi terminology naghom dimaknai sebagai membaca Al-Qur'an dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan Al-Qur'an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan bacaan. Dijelaskan dalam surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi. "*bacalah Al-Qur'an itu secara tartil*" ayat ini merupakan salah satu ayat yang dijadikan rujukan adanya ilmu naghom. Baik dari zaman nenek moyang bangsa Arab hingga masa sekarang, naghom merupakan salah satu wujud adanya eksistensi dari makhluk hidup yang berbudaya dan memiliki rasa, cipta juga karsa.²⁰

Mahluk hidup tanpa seni akan sangat terlihat kaku, seni hadir dalam berbagai ekspresi termasuk seni dalam membaca Al-Qur'an. Ketika seseorang menyanyikan dengan seni dan tidak dengan seni akan terlihat perbedaan ruh didalamnya. Menurut Ibnu Manzur ada dua teori tentang asal mula munculnya naghom Al-Qur'an. Pertama: naghom Al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Kedua: teori tersebut menegaskan bahwa lagu-lagu Al-Qur'an berasal dari khazanah tradisional Arab. Dengan teori ini pula ditegaskan bahwa lagu-lagu yang bernuansa irama Arab.

Pada zamanya Rosullah SAW merupakan Qori' yang membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah dan merdu. Salah satu sahabat Abdullah bin Mughal pernah mengilustrasikan suara Rosullah dengan terperanjatnya unta yang ditunggangi Rosullah ketika Rosulullah melantunkan suroh Al-Fath. Banyak sahabat yang sangat berminat dalam ilmu naghom ini. antarlain sahabat yang memiliki minat besar dalam mempelajari ilmu naghom adalah Abdullah ibnu Mas'ud, dan Abu Musa Al-Asy'ari. Kemudian pada periode

¹⁹ Betty, Zahro, Dzulfikar dkk. "*Sejarah Sastra Arab dari Berbagai Prespektif*" Penerbit : Deepublish, Yogyakarta, 2015.

²⁰ "*Mengenal Naghom (Irama) Qur'an dan kilasan Sejarahnya.*" Hbis.Wordpress.com, 2010

tabi'in, antarlain: Umar bin Abdul Aziz, dan Safir Al-Lusi, sebagai Qori kenamaan.

Perkembangan ilmu teknologi masa lalu yang belum sepesat sekarang menjadikan sulitnya pelacakan tentang kajian terdahulu karena masih sangat minimnya dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan suara maupun lagu seperti alat perekam suara. Di Indonesia sendiri ada dua lagu yang sangat digandrungi pada masanya, kedua lagu itu adalah lagu Makkawi yang bernada sangat datar dan memiliki lirik yang sederhana. Lagu Makkawi ini mewujud dalam barzanji. Dalam Makkawi dikenal lagu Banjakah, Hijaz, Mayya, rakby, Jiharkah, Sikah, dan Dukkah. Beberapa ulama Indonesia yang menjadi pelopor lagu ini adalah KH, Arwani, KH Sya'roni, KH Munawwir, KH Abdul Qodir, KH Damanhuri, KH Saleh Muntaha, dan KH Azra'I Abdurrouf.

Seni membaca Al-Qur'an di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa negara bagian, namun yang paling dominan dalam hal ini adalah negara Mesir. Selain Mesir, Makkah juga merupakan salah satu kiblat peradab Al-Qur'an bagi ummat muslim di Indonesia. Karena ummat muslim di Indonesia merupakan salah satu ummat muslim terbesar di dunia. Tepatnya pada pertengahan abad 20 M. Mekkah dan Madinah menjadi pusat kiblat naghom bagi masyarakat Indonesia.

Berbagai pandangan hadir bersamaan dengan hadirnya ke eksistensian seni baca Al-Qur'an. Baik dari beberapa pendapat ulama masa dahulu hingga ulama masa kini. Semua memiliki pendapat dan hujjahnya masing-masing sesuai dengan permasalahan dalam eksistensinya dalam perkembangan seni baca Al-Qur'an.

Asy-Syasyi dalam kitab al-Hilah mendokumentasikan tentang perbedaan para ulama dalam menyikapi pembacaan al-Quran dengan berbagai langgam. Menurutny ada dua kalangan ulama, ada yang membolehkan dan ada yang tidak.

وَقَالَ الشَّاشِيُّ فِي الْحِيلَةِ فَأَمَّا الْقِرَاءَةُ بِالْأَلْحَانِ فَأَبَاحَهَا قَوْمٌ
وَحَظَرَهَا آخَرُونَ

“Asy-Syasyi dalam kitab al-Hilah, adapun membaca (al-Qur`an) dengan berbagai langgam maka sebagian kalangan membolehkan sedang kalangan yang lain melarangnya. (Lihat ar-Ramli, Hasyiyah ar-Ramli, juz, 4, h. 344)

Sedangkan imam Syafii cenderung untuk memerinci. Menurutnya membaca al-Quran dengan berbagai langgam adalah boleh sepanjang tidak merubah huruf dari nazhamnya. Namun apabila sampai menambahi hurufnya maka tidak diperbolehkan.²¹

وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ التَّفْصِيلَ وَإِنَّهَا إِنْ كَانَتْ بِالْحَانَ لَا تُغَيِّرُ الْحُرُوفَ عَنْ
هَا جَازَ وَإِنْ غَيَّرَتْ الْحُرُوفَ إِلَى الزِّيَادَةِ فِيهَا لَمْ تَجْزُ نَظْمٌ

“Asy-Syasyi dalam kitab al-Hilah, adapun membaca (al-Qur`an) dengan berbagai langgam maka sebagian kalangan membolehkan sedang kalangan yang lain melarangnya. Imam Syafi’i memilih untuk merincinya, jika membacanya dengan berbagai langgam yang tidak sampai merubah huruf dari nazhamnya maka boleh, tetapi apabila merubah hurufnya sampai memberikan tambahan maka tidak boleh” (Hasyiyah ar-Ramli, juz, 4, h. 344)

Pandangan Imam Syafi’i sebenarnya ingin menegaskan bahwa boleh saja al-Quran dibaca dengan pelbagai langgam asalkan tidak merusak tajwid, mengubah orisinalitas huruf maupun maknanya. Pandangan imam Syafii tersebut kemudian diamini juga oleh ad-Darimi dengan mengatakan bahwa membaca al-Quran dengan pelbagai langgam adalah sunnah sepanjang tidak

²¹ “ Hukum Membaca Al-Qur’an dengan Langgam Jawa atau Batak.” Mamlumajang.sch.id

menggeser huruf dari harakatnya atau menghilangkannya. Sebab, menggeser atau menghilangkan huruf dari harakatnya adalah haram.

وَقَالَ الدَّارِمِيُّ الْقِرَاءَةُ بِالْأَلْحَانِ مُسْتَحَبَّةٌ مَا لَمْ يُزَلَّ حَرْفًا عَنْ حَرَكَتِهِ أَوْ
يُسْقَطُ فَإِنَّ ذَلِكَ مُحَرَّمٌ

Ad-Darimi berkata, membaca dengan pelbagai langgam itu disunnahkan sepanjang tidak menggeser huruf dari harakatnya atau menghilangkannya karena hal itu diharamkan”. (Hasyiyah ar-Ramli, juz, 4, h. 344).

c) Macam-macam seni baca Al-Qur’an

Seni baca Al-Qur’an memiliki banyak macam, berbagai variasi telah dikembangkan. Namun sebenarnya hanya ada 7 macam seni baca Al-Qur’an antarlain: Bayati, Shoba, Hijaz, Nahwand, Rast, Jiharkah, Sikah. Adapun diluar lagu-lagu atau irama tersebut bisa dikatakan hanya cabangnya saja seperti: Nakriz, Awsaq, Zanjiran, Raml, Karqouk dll. ²²

1. Bayati

Lagu bayati merupakan lagu yang bernuansa kebahagiaan , kesenangan, dan keindahan. Menurut Muhsin Salim yang dikutip oleh Misbahul Munir menyatakan bahwa kata baiti pada dasarnya berasal dari kata Bahasa Arab yaitu (بيت) yang artinya rumah. Lagu bayati biasa digunakan pada acara penyerahan mempelai dan juga pada acara misa suci di gereja. Lagu bayati merupakan lagu yang cukup popular di mesir.tingkatan nada pada lagu bayati:

- Bayati Asli qoror
- Bayati Asli nawa
- Bayati Husaini nawa

²² “Belajar Irama Seni Baca Al-Qur’an”, 19 Agustus 2020, Kompasiana.com

- Bayati Asli jawab
- Bayati Asli jawabul jawab
- Bayati Syuri jawabul jawab.

Adapun contoh syair lagu bayati yakni:

نُورُ النَّبِيِّ عَلَى الْعَوَالِمِ أَسْفَرًا # فَأَبَابَ الرَّشَادِ وَأَشْهَارًا

Sifat jenis irama Bayati:

- a) Bernada lembut namun tegas
- b) Bernada rendah dan sederhana
- c) Cocok digunakan sebagai pembuka dan penutup.

Kegunaan jenis irama bayati:

- a) Memperkaya corak dan ragam
- b) Pemberi semangat dan tenaga
- c) Sebagai tanda untuk lagu yang dibaca seterusnya.

2. Hijaz

Seperti Namanya, lagu ini berasal dari Kawasan Saudi Arabia yang bernama Hijaz. Hijaz adalah sebuah kampung yang dekat dengan danau Lut. Jika lagu bayati identik dengan keindahan, kebahagiaan dan kesenangan. Maka lagu Hijaz merupakan kebalikan dari lagu Bayati. Lagu Hijaz identik dengan makna kekerasan dan kebrutalan. Maksud dari kebrutalan disini adalah bukan pada sesuatu yang berkonotasi negative melainkan sebuah lagu pengiring pada Gerakan-gerakan yang bersifat tegas dan memberi semangat. Lagu ini tidak ditempatkan pada acara-acara sakral seperti ditempat ibadah. Biasanya lagu-lagu ini dipakai oleh para pengembala unta dipadang pasir. Lagu ini mampu memberi kepuasan dan bagi para pembaca dan pendengarnya.

Hijaz memiliki tingkatan nada diantaranya:

- Hijaz Ashli
- Hijaz Kard
- Hijaz Kurd

- Hijaz Kard-Kurd

Berikut Contoh dari syair ini adalah:

تُزْدِي بِوَجْدِ دَاتِ حَضْرٍ عَاطِرًا 23 يَا وَرْدَةَ وَاسْطِ الرِّيَاضِ مُطَلَّةً #

sifat jenis irama Hijaz:

- a) Bernada lembut dan setiap nadanya memiliki kesan
- b) Bernada tegas dan semangat
- c) Memiliki tingkatan suara
- d) Setiap nada disesuaikan dengan ayat yang dijelaskan, seperti perintah, anjuran, teguh dan marah.

Kegunaan jenis irama Hijaz:

- a) Pemberi semangat kepada yang tertuju
- b) Memberi nada kepuasan dan semangat kepada pendengar.
- c) Pemberi ketegasan dan kefasihan dalam bacaan.

3. Saba

Saba, lagu ini lebih bernuansa lembut dan memiliki nilai emosi jiwa bagi siapa saja yang mendengarnya, lagu saba menjadikan siapa saja yang mendengarnya akan merasa sedih dan terenyuh. Menjadikan pendengar mengingat tuhanya dan merasakan keagungan mukjizat Al-Qur'an. tingkatan nada pada irama jenis shoba:

- Shoba Asli atau Shoba Awal maqom
- Shoba Mahur, Shoba bastanjar, dan Shoba Mangal ajam.

Berikut contoh dari lagu Saba:

أَرَأَيْتَ عَلَى غُصْبِي يُنَادِي # أَنْتَ بُشْرَ لِمَجْرُوحِ الْفَوَادِي

Sifat jenis irama Saba:

- a) Bernada ringan dan cepat
- b) Bernada lembut dan mendayu

- c) Nadanya sederhana
- d) Bernuansa menenangkan jiwa.

Kegunaan jenis irama Saba:

- a) Pemberi ketenangan jiwa, dan peredam emosi
- b) Menjadikan khusus' dan mengingatkan kepada sang ilahi robbi
- c) Pemberi kesesuaian pada suasana seperti, sedih, marah, bahagia.
- d) Memberi kefasihana dalam ucapan.

4. Rast

Lagu Rast merupakan lagu yang berasal dari Iran, namun dibawakan oleh Qori Hijaz. Pada lagu ini bernuansa penuh semangat dan sangat dinamis. Gerakan yang lincah dan alunan nadanya lembut. Maqom Rast ini semakna dengan perintah dan larangan.

Tingkatan nada pada langgam rast;

- Rast Awal maqom
- Rast Syabir
- Rast Alan nawa
- Rast Zanjiran

Berikut contoh Syair lagu Rast:

أَشْرَقَ النُّورُ فِي الْعَوَالِمِ لَمَّا # بَشَّرَتْهَا بِأَحْمَدَ لِأَمْبَاءِ

Sifat dari jenis irama Rast:

- a) Bernada ringan.
- b) Bernada lincah dan semangat.
- c) Memiliki penyesuaian saura.
- d) Memilkik penyesuain nama-nama ragam ayat.

Kegunaan dari jenis irama Rast:

- a) Memberikan semangat.
- b) Memberi kepuasan bagi pendengar.
- c) Pemberi tenaga untuk nada-nada selanjutnya

d) Membawa kepada kafasihan pada huruf yang betul dan fasih.

5. Jiharkah

Kesan manis sangat mendengarkan lagu jiharkah karena pada lagu ini menggunakan irama raml atau minor. Nuansa manis yang tercipta dari jenis lagu ini memberikan kesan yang dalam bagi pendengarnya. Lagu ini sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya Idhul fitri maupun Idhul Adha. Tingkatan nada pada jiharkah

- Jiharkah Maqom Aawl
- Jiharkah Maqom jawab.

Berikut ini Contoh lagu Jiharkah:

اللَّهُ زِدْ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا # وَحِبَّاهُ فَضْلًا مِنْ لَدُنْهُ عَمِيمًا

Sifat dari jenis irama Jiharkah:

- a) Bernada ringan dan cepat
- b) Bernada lembut dan berkesan
- c) Bernada kesesuain dengan nada yang sederhana.

Keguanaan dari jenis irama Jiharkah:

- a) Memberi ketenangan dan Pereda ketegangan pada bacaan.
- b) Memberi kelembutan pada bacaan.
- c) Memiliki penyesuaian pada nada yang bernada keasedihan dan kerinduan.
- d) Memiliki karakter yang tartil disetiap ayat dan huruf yang dibacakan.

6. Sikah

Lagu ini sangat popular dikalangan masyarakat Mesir karena lagunya yang sangat merakyat, mudah dikenali dan familiar. Maqom lagu ini yakni budaya ketimuran. Menurut Muhsin Salim dalam buku Khodijah Shalihah menyatakan bahwa Sikah berasal dari Bahasa Persi yang artinya gerincing gitar. Pada lagu ini memiliki keistimewaan dengan alunan yang cemerlang. Lagu ini cocok untuk lantunan ayat suci Al-Qur'an dan do'a – do'a harapan. Tingkatan nada pada lagu sikkah:

- Sikah Asli atau awal maqom
- Sikah Raml
- Sikah Turki
- Sikah Iraki.

Berikut contoh lagu Sikkah:

يَا مَنْ يُرْجَى فِالْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا # أُمَّ تُرْجَى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبُّ

Sifat dari jenis irama Sikkah:

- a) Bernada gerak lembut.
- b) Bernada menyentuh hati dengan nada yang lembut dan halus.
- c) Memiliki penyesuaian pada tingkatan suara yang kenih tinggi.

Kegunaan dari jenis lagu Sikkah:

- a) Melembutkan suara yang membaca.
- b) Memberi kesan dan kepuasan baik untuk pendengar maupun pembaca.
- c) Memberi penyesuaian ayat yang menunjukkan permohonan petunjuk dan merayu.
- d) Memberi seni tartil pada sebutan huruf-huruf dan ayat-ayat yang dibaca.
- e) Mengingatn kepada sang ilahi robbi, sehingga menambah kekhusyu'an.

7. Nawwand

Nawwand, lagu ini berasal dari Hamadan (Persi). Biasanya lagu-lagu Nawwand ini digunakan untuk syair-syair. Hal ini dikarenakan nuansa pada lagu ini sedih dan lembut. Pada jenis irama Nawwand ini memiliki tingkatan nada diantaranya:

- Nawwand Usaq
- Nawwand Awal maqom
- Nawwand Nakriz
- Nawwand Murakkab
- Nawwand Jawab

Berikut Contoh lagu Nawwan:

الَيْلُ مِنْ حَوْلِ هُدُوءٍ قَاتِنٍ # وَالذِّكْرِ يَأْتُ تَمُورٌ فِي وَجْدَانِي

Sifat dari jenis irama Nawwand:

- a) Bernada gerak ringan
- b) Bernada lemah lembut dan mengharukan.
- c) Memiliki kesesuaian tingkatan yang sederhana.

Kegunaan dari jenis irama Nawwand:

- a) Memberi kesan lembut pada pembaca.
- b) Mampu menimbulkan rasa khusyu dan keinsafan.
- c) Memberi penyesuaian pada ayat yang menunjukkan kegembiraan dan kesedihan.
- d) Membawa kefasihan pada huruf yang dibaca.

B. Langgam jawa

a) Filosofi musik jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat atau filosofi berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, mulai dari sebab, asal, dan hukumnya. Singkatnya filsafat adalah teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan.

Dari Bahasa asalnya, Yunani. Kata filsafat terdiri dari dua kata yaitu phalaein dan Sophia. Phalein berarti cinta dan Sophia berarti bijaksana. Maka keseluruhannya adalah cinta kebijaksanaan. Namun secara umum pemaknaan kata filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu untuk memperoleh hakikat kebenaran. Filsafat yang sudah ada banyaj lama tentu membuat filsafat dipengaruhi oleh banyaj factor, cara kerja filsafat sistematis.

Filsafat memiliki banyak sudut pandang yang dihasilkan dari banyaknya pendapat dan pemikiran yang pada akhirnya menciptakan

keberagaman. Filsafat berfikir secara kritis, runtut dan sistematis, juga rasional.²³

Filosofi musik Jawa berarti berbicara tentang unsur-unsur musik Jawa yang diurai dari berbagai aspek seperti: cinta, cipta, dan rasa. Musik Jawa yang memiliki banyak pemaknaan, baik dilihat dari nilai historis, spiritual, atau pun tradisi. Kata filsafat ini yang akan menjadikan pemaknaan dari musik Jawa semakin beragam, tidak hanya bermakna sekumpulan alat musik yang berasal dari Jawa.

Masyarakat Jawa yang erat sekali dengan spiritual dan mistisme, tentu menjadikan pemaknaan filosofi musik Jawa akan bernuansa berbeda dari musik biasanya. Musik Jawa cenderung memiliki nilai estetis yang dalam dengan kesakralan yang selalu menjadi ciri tersendiri dari musik Jawa tersebut. Yang paling sering ditemui dalam kegiatan spiritual adalah sesaji. Kegiatan ini hampir ada pada setiap kesempatan bahkan masih lumrah dilakukan pada masyarakat Jawa masa kini. Seperti dalam sedekah bumi, acara pernikahan, selamatan bangun rumah, acara Panjang Jimat oleh keraton-keraton. Tidak bisa dipungkiri bahwa praktisi-praktisi tersebut merupakan orang Islam dan tak jarang mereka adalah orang yang faham akan syariat, hanya mereka memosisikan sesaji itu hanya sebatas tradisi saja.²⁴

Pada masanya musik tradisional dimaksudkan dalam sebuah upacara adat, upacara keagamaan atau ritual. Namun, selain sebagai gambaran masyarakat kala itu musik juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma-norma dan adat kebiasaan yang telah dipegang secara turun menurun oleh nenek moyang mereka.

Memang pada saat ini musik didcondongkan pada sesuatu yang bersifat menghibur saja, namun tak bisa diungkiri bahwa kegunaan musik yang telah dijelaskan sebelumnya mudah untuk kita temukan pada masa kini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam modulnya yang berjudul keanekaragaman musik tradisional menjelaskan bahwa secara

²³ Purwadi, filsafat Jawa dan kearifan lokal" Panji Pustaka, 2007, Yogyakarta.

²⁴ Yus, "konsep sesaji dalam spiritual kejawaan" November, 2018, artikel tidak diterbitkan.

etimologis istilah musik tradisional berasal dari Bahasa Yunani berupa Mousike dan Traditio yang memiliki arti dewa keindahan, seni dan ilmu pengetahuan. Pengertian lain mengenai musik adalah seni yang berkaitan dengan suara dan bunyi yang kemudian suara atau bunyi diatur oleh suatu atau irama sehingga menghasilkan suara atau bunyi yang enak untuk didengar. Dari keindahan tersebut dapat menyampaikan perasaan dan keselarasan yang dirasakan oleh penciptanya sendiri.

Jika dalam Bahasa Yunani musik adalah Mousike. Maka dalam Bahasa Rusia yaitu Ars musika untuk menyebut puisi yang diiringi oleh alat-alat musik. Kemudian dari kata Mousike yang bermakna keindahan, seni dan ilmu pengetahuan. Sedangkan kata Traditio berarti kebiasaan masyarakat sehari-hari. Namun kata Traditio berasal dari Bahasa latin bukan dari Bahasa Yunani. Dan kata tradisi sifatnya adalah sesuatu yang telah dipegang teguh dan telah dilakukan secara turun menurun.

(Tumbijo, 1997) menurutnya musik tradisional adalah suatu seni yang dilakukan secara turun-menurun yang berkembang pada daerah tertentu dan di mengerti sebagai seni budaya. Ciri dari musik tradisional adalah mengangkat tema-tema yang ada pada masyarakat tertentu. Meski musik tradisional merupakan musik yang telah ada sejak lama namun tidak berarti bahwa musik tradisional adalah musik yang kuno. Karena musik tradisional hanya sebuah gambaran tema yang diangkat oleh masyarakat daerah tersebut. Selain itu juga musik tradisional terletak pada fungsi praktisnya yaitu : a) sarana upacara adat (ritual) b) pengiring tarian c) sarana hiburan d) sarana komunikasi e) sarana pengungkapan diri f) juga sebagai sarana perekonomian.

Musik Jawa juga tentunya menjadi salah satu unsur kebudayaan Jawa yang memiliki nilai spiritual dan mistisme tersendiri. Pada masanya langgam Jawa digunakan pada berbagai acara. Musik tidak hanya sebatas suara yang dihasilkan dari sekumpulan alat musik saja, musik juga memiliki emosi jiwa, musik memberi pengaruh pada setiap kesempatan atau peristiwa dimana musik itu dimainkan, hal ini dibuktikan dari adanya berbagai macam musik

dari genre, jenis dan kegunaannya. Musik menjadi sebuah iringan dari berbagai kegiatan, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan perekonomian, juga pastinya pada kegiatan kesenian dan kebudayaan.

Musik jawa, khususnya jawa tengah yang merupakan tempat lahirnya alat musik gamelan. Dimana gamelan menjadi salah satu bagian terpenting dari adanya langgam jawa karena Langgam Jawa adalah bentuk adaptasi musik keroncong kedalam idiom musik tradisional Jawa, khususnya gamelan. Dalam musik tradisi jawa memiliki tiga fungsi utama antaralain:

a) Pengiring Upacara Adat

Peninggalan warisan berupa adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat jawa sangat banyak. Bahkan tidak sedikit dari tradisi tersebut yang masih dilaksanakan dan menjadi rutinan masyarakat jawa. Dalam upacara tersebut tentunya tidak ketinggalan sebuah lagu dan musik tradisional jawa yang menjadi iringan dalam berjalannya pelaksanaan upacara adat. Alat tradisional masyarakat jawa memiliki pran yang dalam untuk setiap kesempatan pelaksanaan upacara adat.

b) Menyambut tamu dari luar daerah

Selain dalam upacara adat yang terbilang sangat resmi dan sakral, alat musik tradisional jawa pun memiliki kebiasaan menggunakan alat musik tradisional untuk menyambut datangnya tamu dari luar daerah mereka. Maka musik yang dihasilkan pun bergantung pada kondisi yang sedang terjadi, jika alat musik tradisional jawa yang digunakan dalam upacara adat terkesan lebih sakral dan mistis. Maka dalam kesempatan untuk menyambut tamu, musik yang dihasilkan dari alat musik tradisional jawa bernuansa lebih bersemangat dan bersahabat.

c) Sebagai pengiring pertunjukan tari

Pada bagian ini alat musik tradisional mengarah pada sesuatu yang sangat berseni. Jika sebelumnya pada bagian pertama menyimpulkan kegunaan dari alat musik tradisional masyarakat jawa pada bidang

keagamaan dan spiritual. Dan pada pembahasan selanjutnya menyondongkan pada bagian social dan interaksi antar sesama.

Pada bagian ketiga ini meyondongkan kegunaan dari alat musik tradisional jawa pada kesenian yang tujuan utamanya adalah sebagai penghibur untuk siapa saja melihatnya. Seperti pertunjukan tari. Tarian tanpa musik akan terasa sangat kurang, karena ketukan pada tarian pun mengikuti ketukan pada musik.

Langgam jawa yang didominasi oleh gamelan menjadi sebuah filosofi yang makin kuat karena pada gamelan jawa pun memiliki filosofi sendiri, pada instrumentnya gamelan jawa memiliki nilai kehidupan seperti:

a. Kendhang

Kendhang merupakan pemimpin dari sebuah instrument lagu. Kendhang berbepran sebagai pengatur lambat dan cepatnya sebuah irama, nama kendhang diambil dari bunyi kendhang sendiri. Filosofi religius mengartikan kata “ndang” yang berarti segera. Dimaksudkan adalah adanya seruan untuk bersegera beribadah kepada sang pencipta.

Selain dari makna religius kata “ndang” yang artinya bersegera juga mempunyai makna dalam kehidupan keseharian yang dimaksudkan dalam kata ndang ini adalah anjuran untuk bersegera melakukan aktivitas pada pagi hari agar rizki mendapat rizqi yang berlimpah.

b. Bonang Barung dan Bonang Penerus

Saat dimainkan lata musik ini menghasilkan bunyi “ nang”. Kemudian bunyi tersebut diartikan sebagai filosofi yang bermakna bahwa setelah manusia terlahir maka manusi harus bisa berfikir jernih. Sehingga dapat mengambil keputusan an dalam keadaan sadar.

c. Saron

Alat musik bernama saron sebenarnya berasal dari Bahasa jawa yaitu sero yang memiliki arti keras. Salah satu musik tradisional bernama sero sero ini terbuat dari bahan besi dan berbentuk seperti lesung kecil. Dalam pemaknaanya sendiri kata sero dimaknai dengan suatu nilai yang

mengajarkan manusia untuk bersuara lantang dan keras dalam menyerukan sebuah kebenaran.

d. Gender

Kata gender pada salah satu musik tradisional ini berasal dari kata bendera yang menyimbolkan sebuah permulaan. Maka alat musik ini biasanya sebagai permulaan musik sebelum alat musik gendhing. Dan pemaknaannya adalah sebagai permulaan kehidupan.

e. Gambang

Gambang berarti seimbang dan jelas. Memiliki pemaknaan adanya keseimbangan dalam kehidupan dunia dan ahirah. Karena segala sesuatu yang seimbang akan baik. Manusia juga perlu untuk memiliki keseimbangan antara pemenuhan batin dan lahir.

f. Suling

Suling berarti eling. Alat tradisional satu ini memang berbeda dari alat tradisional yang lainnya dari segi memainkannya. Jika alat musik tradisional yang lain dimainkan dengan cara ditiup, berbeda dengan alat musik suling yang cara memainkannya dengan ditiup. Dalam pemaknaan kehidupannya, alat musik suling memiliki arti untuk selalu ingat akan kewajibannya.

g. Siter

Alat musik tradisional yang satu ini juga memiliki cara yang berbeda dalam memainkannya. Seperti suling yang dimainkan dengan cara ditiup tidak dipukul, siter juga merupakan alat musik tradisional yang cara memainkannya tidak dengan cara dipukul, akan tetapi dipetik. Makna filosofinya adalah manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan baik.

h. Rebab

Alat musik tradisional bernama rebab ini sifatnya hanya pengganti saja, karena alat musik ini hanya dimainkan saat tidak adanya alat musik tradisional bernama gender. Dalam pemaknaan kehidupannya, alat musik ini memiliki makna bahwa manusia agar dalam melakukan sesuatu harus

memiliki tujuan yang jelas. Gunanya untuk mengontrol segala tindakan yang akan dilakukan agar tidak menyimpang.

i. Kethuk

Alat musik ini menghasilkan bunyi “ thuk” saat dimainkan, dan diartikan sebagai “manthuk” yang berarti setuju. Dalam pemaknaan kehidupan alat musik kethuk ini bermakna bahwa manusia haruslah patuh dengan semua larangan dan perintah sang pencipta.

j. Kempul

Kempul merupakan alat musik tradisional yang menyerupai Gong, namun ukurannya lebih kecil. Dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai kumpul. Yakni dalam filosofi kehidupan bermakna ajakan untuk berjama'ah dalam beribadah, berkumpul dengan manusia lain, dan tidak boleh egois menjadi manusia.

k. Gong

Gong memiliki ukuran yang besar, tentunya lebih besar dari kempul. Kendati dalam bentuknya memiliki kesamaan. Ketika dimainkan alat musik tradisional ini menghasilkan suara “goong”. Dalam filosofi kehidupan suara “goong” ini bermakna agar manusia mengakhiri hidupnya dengan sempurna.

Filosofi dari alat musik tradisional berupa Gamelan ini memiliki filosofi yang sangat dalam bagi kehidupan manusia, kehidupan yang tidak hanya adanya hubungan manusia antar manusia. Tetapi juga hubungan antara manusia dan Tuhan Sang Maha Pencipta.

Sebenarnya ada banyak sekali alat musik tradisional Jawa, akan tetapi yang paling terkenal sebagai ciri dari musik Jawa adalah gamelan. Selain di Jawa ternyata daerah lain yang juga mempunyai alat musik tradisional yang digunakan sebagai alat musik khas daerah tersebut adalah Bali. Di Bali, kegunaan gamelan tidak jauh berbeda dengan gamelan di Jawa. Yaitu sebagai alat pengiring ritual dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Tetapi di Bali gamelan lebih dikenal dengan nama gambelan. Gambelan digunakan untuk

upacara ritual kematian yang biasa kita kenal dengan sebutan ngaben. Lain upacara, lain pula alat musik yang digunakan oleh masyarakat Bali seperti: untuk manusianya yadnya maka alat musik yang digunakan adalah gender. Dan untuk upacara yang dilakukan dipura, maka alat musik yang digunakan adalah kendang. Di Bali gamelan terbagi menjadi tiga jenis diantaranya:

1. Gamelan Wayah.

Gamelan wayah adalah gamelan yang tertua. Gamelan ini gamelan jenis ini jenis ini diperkirakan sudah ada sejak abad XV. Alat-alat gamelan pada jenis ini berbentuk bilah-bilah. Dan pada gamelan ini tidak menggunakan kendhang.

2. Gamelan Madya.

Gamelan Madya ada sekitar abad XVI-XIX. Berbeda dari jenis sebelumnya, pada instrument-instrumen gamelan satu ini sudah menggunakan kendang bermoncol (berpencol). Alat musik Kendang mulai diperhitungkan dalam sebuah pertunjukan-pertunjukan.

3. Gamelan anyar

Gamelan anyar adalah gamelan jenis terakhir yang dilihat dari zamanya. Jenis gamelan ini merupakan jenis gamelan yang terbaru. Yang meliputi jenis-jenis barungan. Gamelan jenis ini muncul pada abad ke XX. Dan yang paling menonjol pada barungan gamelan ini adalah permainan kendhangnya. Kekayaan gamelan terletak diberbagai belahan tanah Indonesia, seperti Bali, sunda, madura, Lombok, dan lainnya. Dan untuk gamelan Jawa sendiri .

b) Pengertian Langgam Jawa

Sebelum membahas jauh makna dari pengertian Langgam Jawa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan pengertian dari kata Langgam dan Jawa. Langgam berarti gaya, cara, dan model. Langgam bisa juga berarti sebuah bentuk irama (nyanyian) Sedangkan Jawa berarti suku

bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar pulau jawa atau Bahasa yang dituturkan oleh suku jawa. Maka dari kedua arti tersebut dapat diartikan bahwa Langgam Jawa adalah bentuk irama lagu (nyanyian) yang biasa digunakan oleh suku bangsa yang berasal dari pulau jawa dan menggunakan Bahasa jawa.

Bentuk dari instrument Langgam Jawa sendiri adalah 4/4, dan memiliki susunan bar yang tidak berbeda pada umumnya yaitu terdiri dari 32 bar yang terbagi dalam 4 bagian antarlain: bagian A untuk bait pertama, bagian A' untuk bait kedua, bagian kedua disebut Refrein, bagian A' untuk bait terakhir. Intro dari jenis musik langgam jawa ini kebanyakan diambil dari empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut. Walaupun demikian, ada juga yang mengambil delapan birama terakhir. Soeharto (1996:84)²⁵

Langgam Jawa adalah bentuk adaptasi musik keroncong ke dalam idiom musik tradisional Jawa, khususnya gamelan. Musik keroncong, dengan sifatnya yang khas & romantic, diimpor pertama kali oleh orang portugis (1800) di Jakarta. Kini, usaha untuk menarik kaum muda dilakukan dengan keroncong beat. Langgam Jawa juga termasuk jenis lagu ekstra.

Langgam jawa yang memiliki ciri khusus pada instrumennya seperti : kendang, saron, saron dan bawa ini mulai banyak dikenal pada tahun 1958, meski sebenarnya kemunculan musik langgam jawa ini tepat setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini terlihat jelas ketika presiden Soekarno yang mendorong para pemudanya untuk meninggalkan musik yang tidak jelas, ujar Anjar Any yang merupakan salah satu pelopor dari adanya musik langgam jawa ini. Selain Anjar Any, tokoh lain yang juga berperan dalam meramalkan musik langgam jawa adalah Ki Narto Sabdo, Gesang, Waldjajah, dan Darmanto. Beberapa lagu ciptaan mereka diantaranya : Gambang Suling (Ciptaan Kinarto Sabdo), Yen Ing Tawang (Ciptaan Anjar Any), Ceping Gunung (Ciptaan Gesang 1973), jenang gula (ciptaan Anjar Any), jangkrik genggong (Ciptaan Anjar Any), pamitan (ciptaan gesang), Aja lamis (ciptaan

²⁵ Suryono, "Permainan cello keroncong pada Langgam Jawa", SKRIPSI, 2014, Universitas Negeri Yogyakarta.

gesang). Hingga akhirnya pada tahun 1968 langgam Jawa berkembang mejadi campur sari.

Bukti bahwa Langgam Jawa merupakan golongan dari musik keroncong dikuatkan dengan pendapat Korn Hauter (Sriwidjajadi,2007:41) membagi dalam lima bagian yaitu:1) keroncong asli, 2) stambul 3) langgam ketoncong 4) langgam Jawa 5) keroncong beat. Adapun pendapat lain mengenai musik keroncong ini datang dari Harmunah.(2011:54) mengatakan bahwa musik keroncong dibagi dalam 4 bagian yaitu: 1) keroncong ekstra 2) stambul 3) langgam 4) lagu ekstra.²⁶

Salah satu tokoh Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam membesarkan musik keroncong adalah Gesang. Gesang berhasil memperkenalkan musik keroncong di negara Jepang, itulah mengapa lelaki asal kota Surakarta (Solo) ini mendapatkan uang santunan dari pemerintahan Jepang yang hampir tiap tahun diterimanya.

Pasti kita tak akan asing dengan lagu yang berjudul “Bengawan Solo”. Lagu tersebut merupakan salah satu lagu Gesang yang sangat populer hingga saat ini. Dengan karya dan pengabdianya itu Gesang dijuluki “Buaya Keroncong” oleh insan keroncong Indonesia, yang merupakan sebutan untuk pakar musik keroncong.²⁷

Keroncong yang merupakan ciri khas musik Indonesia yang diakui dunia Internasional, musik keroncong masih ada baik didalam negeri atau di luar negeri. Musik jazz juga selalu tidak luput dari pengaruh keroncong. Pada dasarnya musik keroncong tersebar diberbagai belahan Indonesia, namun lebih dominan di Pulau Jawa terutama Jawa Timur yang sering dikatakan sebagai gudangnya musik-musik sejenis keroncong.

Langgam Jawa memiliki ciri khusus pada penambahan instrument antara lain siter, kendang (bisa diwakili dengan memodifikasi permainan cello ala kendang), saron, dan adanya bawa atau suluk berupa introduksi

²⁶ Abdul, “ ” jurnal. Universitas Negeri Semarang, dulkemplinx@gmail.com

²⁷ Indra,2019,“*perjalanan musik keroncong*”,penerbit: Tempo publishing.(ISBN 978-623-207-514-6)

vocal tanpa instrument untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh. Pada tahun 1968, Langgam Jawa berkembang menjadi campursari.²⁸

Langgam Jawa yang memiliki ciri khusus pada instrumennya seperti : kendang, saron, saron dan bawa ini mulai banyak dikenal pada tahun 1958, meski sebenarnya kemunculan musik langgam Jawa ini tepat setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini terlihat jelas ketika Presiden Soekarno yang mendorong para pemudanya untuk meninggalkan musik yang tidak jelas, ujar Anjar Any yang merupakan salah satu pelopor dari adanya musik langgam Jawa ini. Selain Anjar Any, tokoh lain yang juga berperan dalam meramaikan musik langgam Jawa adalah Ki Narto Sabdo, Gesang, Waldjajah, dan Darmanto. Beberapa lagu ciptaan mereka diantaranya : Gambang Suling (Ciptaan Ki Narto Sabdo), Yen Ing Tawang (Ciptaan Anjar Any), Ceping Gunung (Ciptaan Gesang 1973), jenang gula (ciptaan Anjar Any), jangkrik genggong (Ciptaan Anjar Any), pamitan (ciptaan gesang), Aja lamis (ciptaan gesang). Hingga akhirnya pada tahun 1968 langgam Jawa berkembang mejadi campur sari.²⁹

Istilah campursari menurut epistemologis terdiri atas dua kata yaitu campur dan sari. Kata campur memiliki beberapa makna antaralain: campur, kasar, kotor, campuh, dan cemar. Dan kata sari juga memiliki banyak makna pula seperti: inti sari, yang terbaik dari sesuatu, bagian yang paling berharga, dan tepung sari. Namun dalam penggabungannya dari kata campur dan sari menjadi sebuah makna dari kata campursari yang berarti penggabungan sesuatu yang pokok dari suatu bagian.

Singkatnya kata campursari terdiri dari kata campur dan sari. Campur artinya berbaurnya berbagai alat musik baik yang tradisional maupun modern menjadi satu. dan kata sari artinya inti. Dengan demikian eksperimen tadi menghasilkan jenis irama yang lain dari pada yang lain. Dalam definisi Manthou's Campur sari sebenarnya adalah orkes keroncong.

²⁸ Nashar, 2010, "musik keroncong". Penerbit: Multi Kreasi Satudelapan, Jakarta Barat

²⁹ Krisna, "keroncong dalam langgam Jawa", february, 2018. Artikel tidak diterbitkan.

Pada umumnya, campursari mempunyai struktur lagu pop, yaitu A-B-B-A atau juga A-B-C-D dengan jumlah 32 birama. Lagu Langgam Jawa yang terkenal adalah ciptaan Anjar Any (1936-2008): Yen Ing Tawang Ana Lintang (Tawang dalam Bahasa Jawa berarti Awang, langit dan makna lain suatu desa dimagetan, kalau dilangit ada bintang). Langgam Jawa menjadi lebih terkenal oleh Waldjajah yang pernah menjadi juara tingkat sekolah SMP di RRI Solo tahun 1958.

Dalam sejarahnya, campursari merupakan salah satu genre musik yang *ngentrend* pada tahun 90-an, namun tepatnya genre musik ini hadir pada tahun 1994. Campursari sendiri merupakan usaha dari musisi Jawa dalam penyeimbangan musik pada zaman itu. Kemudian upaya yang dilakukan oleh musisi Jawa ini adalah membuat ensambel yang instrumennya menggunakan instrument musik keroncong, tidak Cuma itu dalam aransemenya, dipadukan dengan unsur gamelan Jawa. Dan hasil dari perpaduan ini menghasilkan satu jenis lagu keroncong yang disebut langgam Jawa.

Selain langgam Jawa, hasil dari perpaduan ensambel instrument musik keroncong dan gamelan adalah langgam keroncong. Perbedaan dari keduanya terletak pada aransemen dari keduanya berupa : cuk, cello, cak dan bass pada keroncong asli. Namun, pada langgam Jawa meniru teknik tabuhan dari gamelan Jawa. Gamelan Jawa yang merupakan kesenian asli tradisi masyarakat Jawa, mendapat pengaruh dari musik Barat /asing, selain itu akulturasi sangat jelas terjadi pada tangga nada. Selain itu perbedaan lainnya adalah langgam keroncong tidak menggunakan *bawa* dalam penyajiannya. sedang langgam Jawa dominan menggunakan *bawa gawan gendhing*. Dari segi tangga nada juga terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu langgam keroncong menggunakan tangga nada diatonic dalam penyajiannya dan langgam Jawa menggunakan tangga nada pentatonis dalam penyajiannya.

Langgam Jawa dan gendhing langgam merupakan pertemuan kebudayaan musik Jawa dan musik keroncong dan hal itu tidak berhenti pada lagu langgam Jawa saja akan tetapi dapat ditemui juga pada gendhing

langgam. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa langgam jawa tehnik tabuhan keroncong meniru tehnik tabuhan gamelan jawa. Berbeda dengan gendhing langgam tehnik tabuhan instrument gamelan meniru pada tehnik langgam keroncong.

Anjar Any (Solo, pencipta Langgam Jawa dan lebih dari 2.000 lagu diciptakanya. Beliau meninggal duni tahun 2008). Yang memiliki andil dalam kesenian musik keroncong untuk Langgam Jawa beserta Waljinah (Solo), sedangkan R. Pirngadie (Jakarta) untuk Keroncong Beat, Manthous (Gunung Kidul, Yogyakarta) untuk Campur Sari Dan Koes plus (Solo/Jakarta) untuk Keroncong Rock, serta Didi Kempot (ngawi) untuk Congdut (Keroncong Dangdut).³⁰

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwasanya langgam jawa merupakan bentuk adaptasi musik keroncong kedalam idiom musik tradisional jawa. Khususnya gamelan yang sangat identic dengan instrument musik jawa. Gamelan adalah sekumpulan alat musik tradisional jawa yang bahan dasar nya terbuat dari tembaga dan kuningan namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan alat musik gamelan terbuat dari besi dan perunggu. Gamelan bisa dikatakan sebagai salah satu ciri dari alat musik yang paling menonjol di daerah jawa karena gamelan sudah ada sejak zama hindu-budha dan menjadi inspirasi masyarakat jawa pada saat itu. Bagi masyarakat jawa gamelan memiliki nilai kehidupan yang dekat dengan masyarakat, gamelan tidak hanya sebatas kumpulan alat musik, melainkan sesuatu yang memiliki ruh. Irama yang dihasilkan dari gamelan jawa yang menciptakan keharmonisan bagi siapa saja yang mendengar juga menciptakan nilai kerohanian. Seperti dalam islam, Gamelan jawa mempunyai banyak kegunaan, selain sebagai alat dalam upacara-upacara gamelan jawa pula sebagai mediasi dakwah. Berbicara soal dakwah, sunan kali jaga merupakan salah satu dari walisongo yang menggunakan gamelan sebagai media dakwah. Biasanya sunan kali jaga menggunakan gamelan

³⁰ Agustina erisusanti, “ pengaruh iringan gamelan jawa terhadap penghayatan iman umat dalam perayaan ekaristi diparoki hati kudus yesus pugeran yogyakarta, skripsi, 2009.

dalam upacara sekatenan atau upacara maulid Nabi. Dari gamelan ini yang kemudian dapat menarik minat masyarakat Jawa pada saat itu untuk menonton, Sunan Kali Jaga memberi syarat pada setiap orang yang akan menonton penampilan gamelannya untuk membasuh kedua kaki dan membaca dua kalimat syahadat.³¹

Menurut periodenya, fungsi gamelan Jawa mengalami perbedaan antara lain:

a. Gamelan pada masa zaman Pra-Historis

Pada masa ini fungsi dari gamelan Jawa adalah sebagai alat mediasi untuk memuja ruh nenek moyang yang ditanggungjawab oleh ketua suku. Juga selain itu tentunya gamean Jawa sebagai sumber bunyi seperti alat musik lainnya.

b. Gamelan Jawa pada zaman Hindu-Budha

Pada masa ini gamelan Jawa memiliki fungsi sebagai alat yang digunakan dalam acara-acara sakral, gamelan Jawa juga digunakan untuk memanggil dewa pada masa ini. Pada pelaksanaannya, kerajaanlah yang bertanggung jawab atas semua ini.

c. Gamelan Jawa pada masa Islam

Pada masa Islam tentunya alat musik yang berasal dari Jawa ini sebagai salah satu media dalam berdakwah, para wali yang pada masa itu menggunakan alat musik termasuk gamelan Jawa dalam berdakwah adalah Sunan Kali Jaga. Selain sebagai alat berdakwah, gamelan Jawa yang memiliki nilai estetis dan spiritual yang tinggi. Maka gamelan Jawa ini juga dijadikan media untuk mencapai perasaan Tuhan (Sufi).

d. Zaman kolonial

Kolaborasi musik pentatonik (Gamelan Jawa) dengan diatonis (musik Sunan Kalijaga). Pada masa ini sifatnya rasional dan ditanggungjawab oleh pihak keraton dan rakyat)

³¹ Panji Prasetyo, " *Seni gamelan Jawa sebagai presentasi dari tradisi kehidupan manusia Jawa: suatu telaah pemikiran dari Collingwood*", skripsi, 2012, Universitas Indonesia.

Sedikit banyak, gamelan merupakan alat yang berpengaruh atas nama musik atau irama bernama langgam jawa. Karena pada dasarnya langgam jawa adalah bentuk perkembangan dari musik keroncong yang diadaptasi dalam alat musik jawa berupa gamelan.

c) Kegunaan dan contoh Langgam Jawa

Bangsa Arab mempunyai tradisi dalam bersyair, kecintaan mereka pada dunia sastra sangatlah terlihat dari kebiasaan mereka dalam menjadikan syair sebagai gambaran dari kehidupan mereka. Baik dalam kehidupan beragama, kehidupan bersosial, dan segala interaksi yang terjadi pada masa itu. Bangsa Arab sangat menjunjung tinggi dunia sastra karena sebab itulah ketika al-Qur'an hadir ditengah-tengah mereka menimbulkan respon yang sangat menarik hingga mereka hendak menyaingi al-Qur'an. dari kejadian ini terlihat jelas jika al-Qur'an memiliki nilai estetis yang tinggi yang dilihat dari sudut pandang dunia sastra.

Meskipun al-Qur'an itu berbahasa Arab, namun sebenarnya Bahasa Arab yang digunakan oleh bangsa Arab tidaklah sama dengan Bahasa al-Qur'an. berbicara soal Bahasa, Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh makhluk social dalam berkomunikasi dan tujuan komunikasi sendiri adalah untuk memahami satu sama lain. Bahasa al-Qur'an yang tinggi, selain membuat al-Qur'an terlihat sangat indah juga Bahasa al-Qur'an tidak dapat difahami untuk orang biasa. Maka perlu adanya orang-orang tertentu yang menjadi penyalur Bahasa al-Qur'an. tentunya orang yang sangat faham al-Qur'an dengan menguasai disiplin ilmu tertentu yang sekarang kita kenal sebagai mufassir.

Disisi lain, Bahasa tidak hanya sebagai sarana untuk komunikasi. Bahasa juga sebagai media atau sarana dalam pengembang dan pengungkap kebudayaan, adat-istiadat, upacara spiritual, seremonial, serta pengungkapan sebuah seni. Seperti yang telah dijelaskan diatas dimana pengaplikasian Bahasa yang dilakukan oleh bangsa Arab. Tidak berbeda jauh dari bangsa

Arab, masyarakat jawa pun kurang lebih melakukan pengaplikasian yang sama terhadap suatu Bahasa.

Bahasa jawa yang merupakan salah satu Bahasa yang ada di Indonesia menjadi salah satu kekayaan Bahasa dari banyaknya Bahasa yang ada di Indonesia. Kekayaan tercipta karena adanya ciri, simbol, dan pemaknaan yang berbeda pada setiap daerah dan pengguna dari Bahasa itu berasal.

Di jawa, Bahasa jawa digunakan sebagai sarana dalam pengungkapan dan pengekspresian kebudayaan. Pengungkapan dan pengaplikasian Bahasa jawa dalam kebudayaan terlihat pada kesenian yang sering kita temui seperti lagu(tembang), musik (karawitan), ketoprak, ludruk, wayang(wayag orang dan wayang kulit). Selain itu, Bahasa jawa juga memiliki beragam kultur, antarlain: ragam Bahasa nyanyian, ragam Bahasa ludruk, ragam Bahasa ketoprak, ragam Bahasa wayang manusia dan ragam Bahasa wayang kulit. Masyarakat jawa juga memiliki kebiasaan berkomunikasi menggunakan lagu-laguan atau yang biasa disebut masyarakat jawa “langgam” dalam Bahasa jawa. Tentunya langgam ini berbahasa jawa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata langgam berarti cara atau model. Maka langgam jawa adalah lagu-laguan yang berbahasa jawa. Seperti al-Qur'an, langgam jawa juga memiliki nilai estetik yang tinggi meski kita tau tentu sangat jauh kesestetikanya dengan al-Qur'an. karena hal itulah dalam memahami langam jawa pula diperlukan yang Namanya pemahaman komprehensif untuk dalam memahami tindak dan tuturnya.

Langgam jawa masih termasuk golongan musik keroncong, karena langgam jawa merupakan bentuk adaptasi musik keroncong kedalam idiom musik tradisional jawa dengan ciri khusus gamelan yang merupakan salah satu alat musik tradisional masyarakat jawa. Bentuk lirik dari langgam jawa hamper sama dengan bentuk geguritan atau puisi modern yang diberi iringan musik, hal ini dikarenakan masyarakat jawa lebih senang mendengarkan langgam jawa dibanding mendengar pembacaan puisi, iringan musik pada langgam jawa menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat

jawa dalam menggunakan Bahasa sebagai sarana berkomunikasi jika dibandingkan dengan geguritan atau puisi modern.

Tidak hanya terdapat pada iringan musik nya saja, namun isi dari syair langgam jawa pun sangat berpengaruh. Ketepatan dan gaya Bahasa yang benar akan dapat menghantarkan pemahaman dari maksud penciptanya. Dari gaya Bahasa akan terlihat ciri khas, kepribadian dan jiwa dari pencipta atau pengguna Bahasa tersebut. Karena pemakaian Bahasa dalam langgam(lagu) juga merupakan perwujudan dari komunikasi yang kemudian menghasilkan buah pikiran dari sang penciptanya.

Setiap pencipta atau pengarang tentunya memiliki gaya Bahasa yang berbeda sesuai dengan emosi, jiwa, latar belakang dan aspirasi yang hendak pencipta atau pengarang sampaikan dalam langgam jawa. Salah satu tokoh yang mempunyai peran penting dalam perkembangan langgam jawa yaitu Ki Narto Sabdo. Kontribusi Ki Narto Sabdo dalam dunia seni sudah tidak diragukan lagi. Beliau merupakan seorang tokoh seni. Selain sebagai pencipta langgam, Ki Narto Sabdo juga aktif dalam kesenian jawa yang lain seperti : berdalang, pengrawit(pemusik), dan musisi jawa. Karya -karya yang telah diciptakanya dikenal oleh berbagai kalangan dari kalangan seniman hingga kalangan masyarakat penikmat seni.

Karya pertama Ki Narto Sabdo berjudul “ swara suling / Gambang suling”. Karya Ki Narto yang pertama ini merupakan salah satu karya yang masih eksis hingga saat ini karena memiliki nilai lebih bagi para penggemarnya. Selain Ki Narto Sabdo juga ada Manthous. Kehadiran lagu dan musik masa kini seperti K-Pop tidak menjadikan musik-musik masa terdahulu hilang tanpa jejak, hal ini terbukti dari tetap eksisnya lagu-lagu langgam jawa yang kerap kali masih dibawakan dalam sebuah acara, begitu pula dengan para pemuda Indonesia. Meskipun banyak musisi baru dengan lagunya yang sesuai dengan masa sekarang, namun masi dapat ditemukan pemuda sebagai penikmat lagu-lagu langgam jawa. Berikut merupakan instrument yang ada dalam musik langgam jawa antara lain:

1. Cello sebagai kendhang

2. Cak(banyo) sebagai siter
3. Cuk(ukulele) sebagai kethuk atau kenong
4. Bas sebagai Gong
5. Gitar sebagai Gambang
6. Biola sebagai Rebab.

Lirik Lagu Manthous – Esemu

Suwe ora ketemu, cah ayu

Gawe kangening atiku

Tak suwun rintem lan dalu

Pamujiku manggiho rahayu

Lha piye genah-genahe, yo kene

Tak anti-anti kabare

Ora esuk ora sore

Mung kelingan sak solah bawane

**)*

Nadyan mung krungu swarane

Opo maneh yen nyawang eseme

Bebasan segoro madu

Kalah manis...sing manis pancen esemmu

Iba bungahing ati, cah manis

Antuk nugrahaning Gusti

Ora mung jroning impenku

Bisa nyanding sliramu, cah ayu

neng pasar legi tuku gethuk.....

karo mlaku mlaku kecocok bakul jembung

rino wengi tansah kepthuk.....

jane cocok ra wani nembung

sewindhu

Tak enteni ning gisiking ati kang suci..

Tak bundeli snadyan tan weruh

Nanging aku tansah ngrantii..

Anelangsa sliramu tan tanggap sasmita

Datan nyana kabeh mau

Kapurba ingkang kawasa..

Aku datan jemu..

Ngonku nunggu wus sewindhu..

Aku datan kelu..

Snadyan keh bebendhu..

Amung sira kang cumondok aneng jejantungku..

Lilanana aku nedya ambuka rasa..

Rasa tresna kang pranyato

Bisa mungwyng nedya mulya. .

YEN ING TAWANG...

Yen ing tawang ana lintang, cah ayu [jika dilangit ada bintang, cah ayu]

aku ngenteni tekamu [aku menanti hadirmu]

marang mega ing angkasa [kepada awan di langit]

ingsun takokke pawartamu [Aku menanyakan kabarmu]

Janji-janji aku eling, cah ayu [semua janji aku ingat]

sumedhot rasane ati [terputus rasanya hati]

lintang-lintang ngiwi-iwi, nimas [bintang-bintang mengoda aku, nimas]

tresnaku sundhul wiyati [cintaku tak terbatas, setinggi langit]

Dhek semana janjiku disekseni mega kartika [Semenjak itu janjiku di saksikan awan bintang]

kairing rasa tresna asih [teriring rasa cinta kasih]

Yen ing tawang ana lintang, cah ayu [jika dilangit ada bintang, cah ayu]

rungokna tangising ati [dengarkan rasa terdalam hatiku]

binarung swarane ratri, nimas [resapi suara diwaktu malam hari]

ngenteni mbulan ndadari [menunggu bulan purnama]

Kembali ke...

Dhek semana janjiku disekseni mega kartika

kairing rasa tresna asih

Yen ing tawang ana lintang, cah ayu

rungokna tangising ati

binarung swaraning ratri

ngenteni mbulan ndadari

Gambang suling ngumandang swarane

Tulat tulit kepenak unine

Unnine mung nrenyuh ake

Barengan lan kentrung ketipung suling

Sigrak kendangane

Artinya

Gambang suling berkumandang swaranya

Tulat-tulit enak bunyinya

Bunyinya hanya mengharukan

Bersama kentrung ketipung suling

*Mantap bunyi kendangnya.****

Gambang Suling
Jawa Tengah - Ki Narto Sabdo

80
4/4

C 0 0 0 7 1 7 | **Em** 3 . 7 1 7 6 5 | **F** 4 . 0 3 5 3 |
Gam bang su ling ku man dang swa ra ne Tu lat tu

G 4 7 1 7 5 4 | **Em** 3 . . 0 | 3 5 4 5 3 1 |
lit ke pe nak u ni ne U ni

Am 7 6 . 6 7 1 | **Em** 7 5 . 5 7 5 | **F** 4 6 . 6 7 1 |
ne mung ne nyuh a ke ba reng lan ken trung ke ti pung su

Em 7 . 3 1 7 5 4 | **F** 3 . . 0 ||
ling si grak ken da nga ne

sekitarmusik.com

C. Kajian Resepsi Estetis Al-Qur'an

a) Sekilas ulasan Living al-Qur'an

Living Qur'an adalah studi tentang al-Qur'an yang cakupannya sangat luas, studi living Qur'an berkaitan dengan Humaniora. Humaniora adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu filsafat, hukum, sejarah, sastra, seni, dan sebagainya. Dan nilai-nilai humanis atau kemanusiaan. Lebih mudahnya living Qur'an adalah ketika al-Qur'an hadir dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Secara Bahasa kata living Qur'an merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda. Dimana kata living memiliki arti "hidup" dan Qur'an adalah kitab suci umat islam. Maka living Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Living Qur'an merupakan salah satu dari perwujudan al-Qur'an yang tidak dipandang sekedar teks belaka. Akan tetapi banyak hal, baik yang tersurat maupun tersirat. masyarakat dalam mengamalkan living Qur'an dalam praktek kehidupan sehari-hari adalah mereka yang percaya akan hikmah, keindahan dan fadhilah Qur'an yang mereka yakini dan rasakan.

Living Qur'an, dalam meresponya pun memiliki cara yang berbeda, semua disesuaikan pada kondisi social dan kebudayaan daerah tersebut. Al-Qur'an tidak hanya dipahami dan diterima sebagai teks al-Qur'an, penafsiran, atau sebuah pedoman yang tekstual. Karena kajian living al-Qur'an merupakan sebuah prespektif al-Qur'an yang lebih luas dan tidak hanya terpaku pada sebuah teks saja. Banyak sekali masyarakat yang tidak menyadari bahwa living Qur'an telah ada dan menjadi bagian dari keseharian mereka, tanpa mengetahui teori tertentu namun mereka telah melakukannya, sebuah respon yang hadir tanpa disadari ketika al-Qur'an datang.

Perbedaan dalam merespon al-Qur'an sudah pasti karena dilatarbelakangi oleh kehidupan sosila, kehidupan kebudayaan, juga kehidupan spiritual yang berbeda. Indonesia, termasuk Jawa merupakan wilayah yang dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan hindu budha. Al-Qur'an yang merupakan ajaran baru, karena bukan merupakan kepercayaan

nenek moyang menjadikan al-Qur'an diresepsi tanpa menghilangkan kebudayaan sebelumnya. hal ini juga dikarenakan sifat al-Qur'an yang fleksibel. Menjadikan al-Qur'an mudah untuk diterima untuk sebagian masyarakat.

Dalam kajian living Qur'an dibutuhkan pula disiplin ilm yang lain karena living Qur'an yang merupakan kajian tentang al-Qur'an yang hadir dan hidup dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam prakteknya dibutuhkan ilmu al-Qur'an yang lain seperti ulumul al-Qur'an, yaitu ilmu-ilmu yang menjelaskan tentang al-Qur'an secara luas. Ilmu tafsir, dengan tafsir maka al-Qur'an akan lebih mudah untuk diahami secara lebih mendetail. Pengkhususan dalam kajian living yang menjadi fenomena di masyarakat.

Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir bagi ummat Islam, sifat nya yang sangat baik, sopan dan berbudi karakteristik sangat mengagumkan. Menjadikan bagi sebagian orang bahwa Nabi Muhammad sebagai al-Qur'an yang hidup. Karena segala sifat Nabi Muhammad bagai cerminan yang sangat lekat dengan nilai-nilai Al-Qur'an. maka Nabi Muhammad pula dikatataka sebagai Living Qur'an. atau Qur'an yang hidup melalui segala cerminan yang ada pada sikap Nabi Muhammad Saw.

b) Pengertian Resepsi Al-Qur'an

Jika dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata resepsi bermakna sebuah pertemuan resmi yang diadakan untuk menerima tamu (pada perkawinan, pelantikan.) maka dalam kamus Babylon "reception" bermakna "acceptance" atau act of receiving yang kalau diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti resepsi atau penerimaan. Resepsi merupakan suatu tanggapan seseorang pada suatu hal, umumnya kata resepsi digunakan dalam dunia sastra dalam menanggapi atau mengkritik tulisan yang dilakukan oleh pembaca.

Pada awalnya munculnya yaitu pada tahun 1967 yang dikenalkan oleh Hans Rober Jauss, dalam makalah yang dibuatnya dengan judul *Literary History as a challenge To Literary Theory*. Dia mengemukakan tentang

tujuan dari adanya resepsi. Tujuan resepsi pada masa itu ditunjukkan untuk sastra. Pelaku dari resepsi adalah pembaca sastra, dari ada adanya persepsi atau pembaca dari sastra tersebut kemudian memberi saran dan kritik untuk sang autor. Peran audiens dalam meresepsi antara lain sebagai pendengar, penerjemah, penikmat, penonton, pemirsa dan hal lainnya. Dari persepsi sastra tersebut maka tujuan dari resepsi akan sampai. karena tujuan dari resepsi menurut Jauss adalah mengatasi stagnasi sejarah tradisional sastra, yang dikaitkan dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode.

Secara temologis resepsi, kata resepsi berasal dari Bahasa latin “recipere” yang diartikan sebagai penerima dan pemyambut dari pembaca. Sedangkan resepsi secara terminologis adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca dalam terhadap karya sastra. Berbagai definisi mengenai kata resepsi merujuk pada suatu makna penerimaan, penyambutan, dan respon yang terjadi pada penerimanya.

Dalam teori lain dijelaskan bahwa resepsi dalam konteks Al-Qur’an yaitu ketika Al-Qur’an direspon atau diterima oleh para sahabat, dan orang-orang setelahnya yang tak lain adalah semua ummat rosulallah dari masa sahabat hingga masa sekarang. Lebih mudahnya dalam pemaknaan konteks Al-Qur’an tersebut, resepsi disini adalah Al-Qur’an sebagai teks yang bisa diresepsi atau diterima masyarakat muslim dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap penerimaan dari Al-Qur’an.

Respon atau resepsi Al-Qur’an pada masa sahabat sangat beragam dan bervariasi, hal ini terlihat dari Bergama dan bervariasinya pemaknaan yang ditangkap oleh sahabat. Latar belakang dari sahabat juga dapat mempengaruhi terhadap respon atau resepsi yang timbul dari sahabat sendiri terhadap Al-Qur’an. seperti seorang sufi yang selalu melantunkan Al-Qur’an dengan irama dan suara yang merdu, selain itu mereka juga merespon atau merespsi dengan menghayati melalui ekspresi menangis, menjerit, bahkan hingga pingsan. Sebagai bentuk pendekatan kepada Allah yang mendalam.

Berbicara tentang respon atau resepsi pasti akan sangat beragam sekali, dari berbagai aspek, berbagai latar belakang, berbagai psikis sendiri dari penerimanya karena resepsi berarti respon makan respon juga akan bergantung pada hal-hal yang telah disebutkan tadi. Namun yang paling banyak terjadi adalah resepsi estetis, dimana respon ini berkaitan erat dengan semua yang bernilai keindahan, seperti sastra, syair, kaligrafi, naghom. Diluar itu semua ada juga resepsi yang juga memiliki peran yang besar seperti respon atau resepsi hermeunetik. Dalam resepsi hermeunetik dapat menghasilkan tafsir, tarjamah Al-Qur'an, dan semua tulisan-tulisan yang dianggap sebagai upaya dari reaksi terhadap Al-Qur'an. ³²

Jika melihat dari definisi-definisi yang telah di paparkan sebelumnya yang lenih dominan membahas tentang resepsi yang arahnya adalah kepada sastra. Namun tidak bisa dipungkiri al-Qur'an pun dapat diresepsi. Al-Qur'an memang bukanlah sebuah sastra, namun keindahan yang terdapat pada teks al-Qur'an melebihi dari indahnya karya sastra. Adapun menurut para ahli sastra, sebuah tulisan bisa dikatakan sastra ketika memiliki beberapa unsur ini yaitu:

- a) Memiliki nilai estetik baik dari segi rima dan irama
- b) Defamiliarisasi yaitu adanya kondisi psikolog pembaca yang mengalami ketakjuban ketika setelah mengonsumsi karya tersebut.
- c) Reinterpretasi yaitu kurioritas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga kriteria tersebut tentu al-Qur'an memiliki semua unsur tersebut. Elemen pertama sangat terlihat sekali dengan terbukti banyaknya jenis-jenis irama-irama yang digunakan dalam megukan al-Qur'an. terutama bangsa Arab yang sejak dulu terkenal syair-syair nya. Selanjutnya adalah elemen defamilirisasi, dari ketakjuban pembaca al-Qur'an terlihat dari berbagai contoh, mulai dari yang ingin mengkaji tiap ayatnya dan

³² Fadhli, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B Jassin terhadap AL-*Qur'an*" jurnal tidak diterbitkan.

menafsirinya demi untuk mengetahui makna nya yang tidak semuanya bersifat tersurat, namun sering juga tersirat. Dari orang-orang yang merasakan keajaiban al-Qur'an hingga memutuskan diri untuk masuk islam. Bahkan mereka yang masih kerap enggan memeluk islam tapi mereka merasakan ketakjuban al-Qur'an hingga mengajinya bahkan sampai mendatangi negara-negara islam. Mereka adalah para orientalis.

Pada elemen ketiga ini adalah aspek reinterpretasi dimana dalam konteks ini adalah bagian dari respon pembaca yang timbul dari kedua unsur sebelumnya yaitu unsur rima irama dan defamiliarisasi. al-Qur'an yang merupakan salah satu objek resepsi memiliki hal yang berbeda, karena al-Qur'an diresepsi tidak hanya dari unsur sastra kebahasaan saja. Karena al-Qur'an tidak hanya tulisan tetapi juga dilafalkan.

c) **Macam-macam resepsi Al-Qur'an**

Ada tiga pembagian resepsi al-qur'an dalam kajian living Qur'an menurut Ahmad Arafiq diantaranya adalah:

1. Resepsi eksegesis Al-Qur'an

Resepsi eksegesis adalah suatu menerima, merespon atau meresepsi AL-Qur'an dengan melalui makna tafsir dari al-qur'an. dalam Bahasa Yunani, kata eksegesis berarti "penjelasan", "out leading", atau "exposition". Yang menunjukkan suatu penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari teks. Mereka para ekseget, ekseget adalah orang-orang yang melakukan eksegesi. Di Yunani, lebih tepatnya ditempat suci kuna Yunani, mereka ditugaskan untuk menerjemahkan nubuat-nubuat yang mereka anggap bahwa nubuat-nubuat tersebut adalah perkataan tuhan. Atau istilahnya adalah wahyu dalam umat muslim.

Kemudian Jane Dammen McAuliffe menyampaikan prespektifnya mengenai eksegesis dalam konteks Al-Qur'an. dia mengatakan bahwa eksegesis al-qur'an adalah terjemah Bahasa Arab tafsir. Yang berarti bahwa tafsir merupakan proses pertama dari eksegesis al-qur'an yang

menghasilkan penafsiran tekstual, penafsiran tekstua dari suatu kitab atau teks.

Dari penjelasan ini dapat di simpulkan bahwa resepsi eksegesis dalam konteks al-qur'an adalah suatu tindakan penerimaan teks Al-Qur'an melalui suatu pemaknaan yang diungkapkan dari proses penafsiran yang dilakukan secara tekstual.

Selain Jane Dammen beberapa tokoh lain baik tokoh muslim dan nonmuslim pun turut berpendapat mengenai eksegesis terhadap Al-qur'an . Seperti, Abdullah Ibn Abbas, Alfarra, dan Altabari. Melalui perkembangannya kemudian dalam proses eksegesis ini dibentuklah suatu aturan-aturan dalam metode penerimaan ini dengan konsep integrase hermeneutika yang ditetapkan oleh ilmuan baik ilmuan muslim maupun nonmuslim. Dari ketetapan yang dilakukan oleh ilmuan muslim dan nonmuslim ini menghasilkan karya-karya baru mengenai eksegesis.

Karya-karya yang dihasilkan dari pembaca merupakan bentuk penerimaan al-qur'an yang ditafsirkan dengan konsep hermeunetis. Karya-karya yang dihasilkan dari konsep tersebut mudah ditemui dikawasan Asia tenggara, terutama di Indonesia seperti: 1) Tarjuman Al-mustafid karya Abdur Rauf Alsinkili di Jawi. 2) Marah Labid oleh Muhammad Al-Nawawi Al-Bantani dalam bahasa Arab. 3) Tafsir Al-Ibriz oleh Mustofa Bisri yang dalam Bahasa Jawa dengan tulisan Arab. 4) Al-Furqon oleh A. Hasan 5) dan tafsir Al-Azhar oleh Hamka yang ditulis dalam Bahasa Indonesia.

Contoh konkrit lainnya dari respsi al-Qur'an eksegesis yaitu datang dari daerah madura, lebih tepatnya di Dusun Pakapandang Barat. Didaerah tersebut al-Qur'an direspsi secara eksegesis. Resepsi al-Qur'an secara eksegesis yaitu dimana al-Qur'an direspon dengan cara dibaca, dipelajari, dan dipahami. Pada daerah tersebut tepatnya di Masjid Agung Sumenep, di masjid tersebut al-Qur'an dipelajari dan dipahami terangkum dalam buku teks khutbah idul fitri yang ditulis dan disampaikan oleh KH. Saifurrahman yang merupakan pengasuh dari PP. Nurul Huda Dusun

Pakapandang Barat. Buku teks khutbah idul fitri tersebut di tulis dan ajarkan langsung dari KH. Saifurrahman.

2. Resepsi Fungsional Al-Qur'an

Fungsional atau bisa dikatakan juga praktis, dalam penerimaan atau resepsi ini dalam cakupan lenih luas karena sering terjadi dan lumrah dalam kehidupan masyarakat. Baik disadari atau tidak. Masyarakat melakukan resepsi dengan resepsi fungsional atau praktis. Dalam resepsi fungsional ini melibatkan tiga unsur yaitu berupa teks, tulisan dan lisan.

Pada masa Nabi Muhammad Saw, resepsi fungsional ditandai dengan adanya pembacaan surat Al-Fatikha yang dilakukan oleh salah seorang sahabat terhadap sahabat lain yang tergigit kalajengking pada waktu itu dengan maksud untuk menyembuhkannya. Tentu dengan anjuran bacaan yang telah nabi ajarkan. Peristiwa ini memberi makna bahwa alqur'an diresepsi dengan makna implisit dari surat tersebut dengan prespektif mengenai keunggulan dari surat yang dibacakan sebagai salah satu media penyembuhan.

Contoh konkrit dari resepsi fungsional yaitu menjadikan ayat sebagai instrument ritus dan mistis. Dalam keadaan ini al-Qur'an dijadikan sebagai sebuah benda yang memiliki kekuatan magis. Sebuah pengamalan pada ayat al-Qur'an tertentu yang dilakukan secara terus menerus dengan waktu dan tempat yang sama akan memiliki dan mendatangkan kekuatan adikodrati.

Kekuatan adikodrati adalah kekuatan fisik yang dimiliki seseorang dengan kemampuan diluar manusia rata-rata seperti: kekebalan tubuh. Bagi masyarakat pakandangan barat, al-Qur'an tidak saja hadir sebagai petunjuk, akan tetapi juga memiliki nilai fungsional yang didalamnya mengandung kekuatan mistis. Juga masyarakat Pakapandang Barat meresepsi al-Qur'an sebagai instrument atau selamatan. Selamatan adalah suatu upacara yang berisi do'a Bersama dan makan Bersama. Biasanya upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur seorang hamba atas kenikmatan atau rizqi berlimpah dari sang maha kuasa. Bisa juga selamatan sebagai

rasa syukur atas kelahiran anak, atas tercapainya suatu hajat, dan atas terhindar dari bala atau malapetaka. Selamatan merupakan sebuah upacara yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan dalam pelaksanaannya setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda disetiap daerah.

Contoh selamatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat Pakapandang Barat yaitu pellet kendang. Pellet kendang adalah sebuah upacara selamatan untuk wanita yang hamil. Tradisi selamatan pellet kendang dilakukan ketika kandungan berumur empat atau tujuh bulan. Makna dari upacara pellet kendang ini tidak lain adalah untuk meminta permohonan kepada Allah Swt agar dimudahkan proses melahirkan sang bayi.

3. Resepsi estetis Al-Qur'an

Resepsi estetis Al-Qur'an merupakan penerimaan Al-Qur'an yang mendasarkan pada nilai keindahan. Yang dinilai dari nilai estetikanya, karena makna dari estetis sendiri adalah indah. Segala sesuatu yang memiliki nilai keindahan. Suatu keindahan biasanya tak jauh dari kata seni. Maka dalam penerimaannya pun respsi estetis Al-Qur'an terwujud dalam kebudayaan. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan ungkapan yang dikatan oleh Fahmi Sulayman yang berbunyi : banyak umat Islam yang terus mengekspresikan iman dan pengabdian dalam bentuk visual misalnya: melukis ayat Al-Qur'an di kanvas digital, menjadikan ayat al-Qur'an bagian dari ornament arsitektur, atau menyalin ayat suci Al-Qur'an dengan Salinan yang indah.

Pemahaman dalam penerimaan nilai estetis terhadap Al-Qur'an merupakan suatu penghubung rasa kepada sang ilahi, dari keindahan yang tercipta tersebut menambah keimanan dan kekaguman bagi penerima dan pembaca Al-Qur'an. sebagai contoh, kiswah yang digunakan untuk melindungi ka'bah, pada mulanya kiswah hanyalah sebuah pelindung ka'bah yang dihiasi oleh Salinan ayat suci Al-Qur'an indah yang kemudian menjadi tradisi untuk selalu menggantinya setahun sekali, tepatnya pada

bulan dzulhijjah. Namun tradisi tersebut kemudian menjadi sebuah kegiatan yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi hingga tradisi tersebut sangat dihormati.

Contoh konkrit lain dari resepsi estetis al-Qur'an : yaitu dari desa pakandang barat, disana ada dua masji yang berjejer. Kedua masjid tersebut merupakan masjid yang berada pada lintasan dua kota. Yaitu kota Sumenep dan kota pamekasan. Untuk spesifik tempatnya yaitu, masjid pertama berlokasi di dusun pesisir. Dan masjid kedua berada di dusun Budegga. Pada kedua Masjid tersebut terdapat resepsi estetis al-Qur'an yang terlihat pada dinding kedua masjid tersebut. Pada kedua dinding tersebut terdapat tulisan Arab yang di tulis dengan artistic tentunya. Akan tetapi yang membedakan dari kedua tulisan Arab yang terdapat pada kedua masjid tersebut adalah tulisan Arab pada dinding Masjid dusun pesisir merupakan potongan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan pada dinding masjid yang berada pada majlis yang berada di dusun Budegga berupa hadis Rosulullah yang isinya anjuran untuk sholat berjama'ah, karena keutamaan sholat berjama'ah berbeda dengan sholat sendirian.

Dari beberapa contoh kecil tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an diterima tidak hanya sebagai sebuah teks pedoman ummat muslim, melainkan pula sebuah teks yang diterima dari sisi estetikanya. Baik keindahan dahir dan batin. Keindahan dahir berupa keindahan yang berbentuk seperti dari tulisan, ukiran, lukisan dan suara atau pendengaran dll. Sedang yang berkaitan dengan batin adalah keindahan yang dirasakan dari dalam hati dan dapat dinikmati tidak hanya melalui indra penglihatan tapi juga adanya kepuasan dalam kebatinan.

Dalam resepsi estetis adalah sebuah penerimaan atau resepsi yang mengutamakan pada unsur keindahannya.

d) Pengertian Resepsi estetis Al-Qur'an

Secara umum makna dari resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap Sesuatu, dan secara umum estetis bermakna

sesuatu yang dilihat dari nilai keindahannya. Maka dapat disimpulkan bahwasanya resepsi estetis al-Qur'an adalah respon masyarakat terhadap al-Qur'an yang dimana masyarakat merespon al-Qur'an tersebut dari segi nilai keindahannya.³³

Resepsi al-Qur'an merupakan bagian dalam Living Qur'an, Living berarti "hidup" dan Qur'an merupakan kitab suci pedoman bagi umat muslim. Pemaknaan dalam kata Living Qur'an sangat luas. Namun secara Bahasa living Qur'an bisa diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup dimasyarakat. Hidup dalam artian disini adalah kegiatan sehari-hari yang sangat berkaitan dengan al-Qur'an baik dari tulisannya, bacaanya, mushafnya atau tafsirnya.

Plato, salah satu ilmuwan yang beropini dalam pemaknaan estetika. Menurutnya dua perkara yang paling menonjol dalam pembahasan estetika ada dua teori yaitu : 1) teori tentang keindahan: indah itu apa? 2) teori mengenai seni: apa itu seni?. Ternyata pembahasan mengenai keindahan ini sangat rumit hingga adanya perdebatan mengenai perbedaan teori keindahan antara abad sebelum abad -18 dan sesudah abad -18. Dimana pada sebelum abad -18 ketika filsuf hanya memperdebatkan hakikat keindahan (jati diri keindahan itu apa?) dan setelah abad ke -18, ketika mulai didiskusikan pula mengenai keindahan yang adiluhung dan dangkal, dan seterusnya.

Plato (428-348sm, dalam buku Symposium) Tema dalam buku ini adalah cinta. Soal keindahan muncul sebagai paparan yang memuncaki dialog tentang cinta, dengan penegasan bahwa keindahan merupakan objek/tujuan cinta. Proses belajar mencintai ala sokrates, ditujukan dengan cara mencintai lewat percakapan dengan wanita dari Mantinea bernama Dio

Dalam pemaknaan yang lebih khusus, estetis memiliki banyak makna yang sakral dan sangat kompleks untuk dipahami. Nilai estetis pada setiap bidang, benda atau bentuk estetis lainnya memiliki perbedaan. Kegiatan estetika berkaitan erat dengan dua hal: 1) bahwa pengalaman estetika

³³ Rohman, 2017, ettheses, Iain Kediri.ac.id

berkaitan erat dengan soal perasaan. 2) bahwa ada hubungan antara rasa estetis dan sumber keindahan. Nilai estetis akan di kembangkan sesuai pada zamanya, karena tingkat nilai estetis yang dirasakan setiap orang berbeda dan kepuasan yang didapatkan pun sangatlah berbeda seperti yang dialami oleh salah satu tokoh barat yang bernama A.Richards, misalnya, dia beranggapan bahwasanya tidak ada perbedaan nilai estetis yang dirasakanya, sebagai contoh dia tidak merasakan adanya pembedaan antara berjalan-jalan di jalan raya dan saat berjalan-jalan di dalam galeri menikmati pameran lukis(*principles of Literary Criticism* , London,1925, hlm.2) Normalnya pasti akan ada perbedaan dalam hal ini antara jalan-jalan di jalan raya biasa dan jalan-jalan di jalan galeri pameran lukisan dimana ada banyak karya seni yang dapat dinikmati dalam galeri tersebut.

Namun, pendapat tadi sangat berbeda dengan pendapat Ruth L. Shaw, dia berpendapat bahwa ada dua dasar yang sangat berbeda pada opini diatas. Menurutnya situasi di jalan kacamata, banyak suara, mobil dan macam-macam yang mengganggu. jika ada ide, reaksi, suara yang sulit untuk menemukan titik akhir yang memuaskan. Menurutnya dalam situasi ini sulit untuk menemukan kepuasan dalam rasa. Sedangkan situasi dalam Gedung yang sangat kondusif dan tertata dengan berbagai lukisan-lukisan, disitu kita merasakan kepuasan dari mendengar nuansa yang elegan dari tempat itu. Menjadi tertata dan memberi pengalaman yang sangat memuaskan.

Begitu juga dalam pelantunan ayat suci al-Qur'an menggunakan langgam Jawa, akan ada sudut pandang yang sangat berbeda dari mereka-mereka yang faham akan seni secara mendalam dengan mereka yang hanya sekedar tau saja. Karena pada hakikatnya penggunaan bacaan al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa hanya sebagai perwujudan dari akulturasi antara agama dan budaya, dengan tanpa menyalahi syariat agama.³⁴

AL-Qur'an kitab suci yang menjadi mukijizat rosulullah ini pada dasarnya sudah membawa banyak keindahan, hal ini terbukti dari sulitnya

³⁴ Sutrisno,M." Kisi-kisi Estetika" Penerbit: kanisius, Jl. Cempaka 9, Dersen, Caturtunggal, Depok, Sleman, 2014.

orang-orang kafir yang hendak menyaingi AL-Qur'an dengan syair-syair yang mereka buat. Kita tau bahwa pada masa itu orang-orang Arab jahiliyah sangatlah menyukai dunia sastra. Dan AL-Qur'an hadir dengan segala keindahannya membuat orang-orang kafir terkagun-kagum, meski dengan hal itu tidak semua orang-orang kafir langsung memeluk islam. Bahkan tidak sedikit yang hendak menentang.

Selain dari segi tulisanya atau isinya, AL-Qur'an pun sangatlah memukau jika dibawakan dengan irama atau lagu. Tapi kembali lagi bahwasaya pada dasarnya AL-Qur'an memang sudah memiliki keindahan dari sang penciptanya. Jika AL-Qur'an dibacakan dengan tajwid yang baik dan benar, sudahlah cukup AL-Qur'an sangat indah didengar. Dalam sejarah musikal pernah dijelaskan pula bahwa AL-Qur'an merupakan salah satu asal-asul not nada.

Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman bagi umat muslim tentu memiliki banyak resepsi bagi penerimanya, 114 surat yang terdapat dalam al-qur'an menjadikan al-qur'an memiliki keberagaman dalam fungsinya terlihat dari kisah-kisah dalam surat-surat tersebut yang mengandung hukum, anjuran, perintah, dan kisah-kisah nabi terdahulu. Berangkat dari hal tersebut akan menimbulkan banyak resepsi pula dari umat muslim sesuai dengan apa yang sedang mereka hadapi yang kemudian dikaitkan dengan al-qur'an.³⁵

Nilai estetik dalam al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup berbagai bidang dan beberapa sudut pandang. Keindahan yang tercipta merupakan keindahan yang timbul dari dua sumber, yaitu dari segi isi teks al-Qur'an sendiri dan juga keindahan yang tercipta dari bentuk al-Qur'anya (mushaf yang meliputi tulisan, kertas, corak dan lainnya). Beberapa nilai estetik yang terdapat dalam al-Qur'an atau bersumber dari al-Qur'an antara lain:

1. Kaligrafi

³⁵ Hidayatun najah, " resepsi Al-qur'an di pesantren (studi pembacaan surat al-fath dan surat yasin untuk pembangunan pondok pesantren putri Roudloh At-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati), skripsi, 2019, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kata kaligrafi bukanlah kata yang asing bagi telinga umat muslim, secara historis kaligrafi sudah ada sejak masa pra islam. Hal ini dikuatkan oleh ungkapan Ali Romdhoni yang mengatakan bahwa secara garis besar kaligrafi Arab dibagi menjadi tiga yaitu: *pertama*, bahwa adanya ungkapan yang mengatakan bahwa kaligrafi diajarkan langsung dari Allah kepada nabi Adam A.s yang kemudian dari Adam diturunkan kepada nabi-nabi setelahnya. (QS. Al-Baqoroh :31 & (QS. Hud : 25-49) merupakan dua surat al-Qur'an yang biasa dijadikan landasan dalam pernyataan tersebut. *Kedua*: adanya sebuah hadits yang dijadikan landasan sebuah teori yang menjekaskan tentang sejarah awal mula adanya kaligrafi. Yang mengatakan bahwa kaligrafi diajarkan dan dipelajari oleh beberapa orang ditempat tertentu. Misalnya sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Hisyam Al-Kalabi menceritakan bahwa kaum Adnan bin Ad yang merupakan salah satu suku dari suku Arab Al-Aribah adalah salah satu suku yang melakukan peletakan kaligrafi Arab (al-Kath al-'Arabi). *Ketiga*: tori dan pendapat yang dilihat dari sudut pandang pada penelitian Arkeologi, sebagaimana ungkapan Nasirudin al-Asad, menurutnya bangsa Arab telah memiliki budaya menulis kurang lebih tiga aabad sebelum kedatangan Islam.

Secara etimologi kata kaligrafi berasal dari Bahasa: *Callygraphy*, kata ini merupakan dua suku kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu: kallos (indah) dan *Graphien* (menulis) jika digabungkan maka kedua suku kata ini bermakna sebuah tulisan yang indah atau memiliki keindahan.

Dari pengertian diatas yang menjelaskan tentang kaligrafi jelas sekali kaligrafi merupakan sebuah tulisan al-Qur'an yang memiliki nilai keindahan atau estetis. Dari sini terlihat bahwa ayat al-Qur'an yang ditulis dengan tulisan yang indah dan bernilai seni. Biasanya kaligrafi ini ditulis pada kanvas, atau juga sering kita lihat tulisan kaligrafi terdapat pada dinding masjid. Hal ni merupakan bukti dari penerimaan al-Qur'an yang dilihat dari sudut keindahan.

2. Sastra dan Syair

Jika tadi al-Qur'an di resepsi estetis dari bentuk yang berdimensi, pada contoh selanjutnya adalah al-Qur'an di resepsi dari nilai estetisnya namun keindahan yang dimaksud disini adakah keindahan dari dalam yang dilihat dari makna dan susunan dari tiap ayat al-Qur'an.

Masyarakat Arab jahiliyah adalah bangsa yang memiliki kesenangan dalam bersyair, bagi mereka bersyair adalah salah satu komunikasi yang paling populer pada masa itu. Dimana seseorang bisa dilihat derajatnya dari syair-syair yang mereka buat. Selain syair sangat di bangga-banggakan oleh masyarakat Arab jahiliyah, syair juga merupakan sebuah gambaran historis dari masyarakat Arab masa itu. Dari segi social, etika, kebiasaan dan tradisi.

Kemudian al-Qur'an datang dengan keindahan tatanannya menjadikan orang-orang Arab pada masa itu sangat terkagum-kagum. Keindahan al-Qur'an yang tinggi tidak ada yang mampu menandinginya. Dari keindahan isi al-Qur'an inilah yang kemudian membuat sebagian orang-orang Arab mau menerima Islam dan mengimani agama Islam. Meski semua mengakui tentang keindahan makna dan tatanan ayat al-Qur'an namun tidak semua orang-orang Arab kemudian mau mengimani agama Islam. Al-Qur'an pada hal ini diresepsi dari nilai keindahan maknanya yang keindahannya bisa dirasakan bagi siapa saja yang membaca dan mendengarnya.

3. Musik atau irama

Seni musik dan lagu sempat dilarang pada masa Rosulallah, sebab karena adanya lagu-laguan ini dapat melalaikan pendengarnya, bahkan yang lebih parah adalah dari lagu-laguan tersebut membuat adanya seruan untuk menyembah berhaka melalui lagu-laguan yang dilakukan oleh musisi-musisi bangsa Arab. Hal tersebut merupakan salah satu alasan adanya larangan bermusik oleh Rosullah. Namun Rosulallah memberikan pengecualian dalam bermusik. Rosullah tidak melarang secara penuh atas

musik. Hal ini dibuktikan dengan adanya hadits yang menerangkan bahwa Rosullah memperbolehkan bermusik pada dua hal yakni acara pernikahan dan hari raya.

Penjelasan tersebut sesuai dengan kata musik yang dikenal bangsa Aran dengan kata Ma'azif yang berasal dari kata Azafa. Kata Azafa bermakna berpaling dan jamak dari kata Azafa adalah Mizaf yang memiliki arti sejenis alat musik yang pukul yang terbuat dari kayu. Makna melalaikan pada kata Mi'zaf menjadikan sebuah alat musik berkonotasi negatif dan mejadikan adanya pembatasan musik dalam dunia Islam.

Kesenangan bangsa Arab pada musik telah ada jauh sebelum Islam datang, kesengan ini yang kemudian mandarah daging bagi orang-orang bangsa Arab. Tema yang biasa mereka lantunkan pada lagu-lagunya antara lain : 1) Tema percintaan 2)Tema peperangan 3) Tema keagamaan.

Abad ke -7 merupakan awal mula munculnya generasi musik Islam, perkembangan musik islam yang dimulai dari Madinah. Dari Madinah kemudian seni musik Islam mendapat pengaruh dari Persia. Yaitu pada Era Bani Umayyah. Kemudian puncak seni musik Islam terjadi pada Era Dinasti Bani Abbasiyah yang pada waktu itu pusat pemerintahanya berada di Baghdad.

Perkembangan musik Islam makin maju dan makin berkemabang hingga masuk ke wilayah Indonesia. Di Indonesia musik Islam dikenal dengan sebutan musik religi, musik religi sangat dipengaruhi oleh musik Arab dan musik Melayu. Musik religi biasanya digunakan oleh beberapa ulama dan musisi muslim sebagai media dalam berdakwah. Lirik-lirik musik religi berisikan do'a - do'a dan ajakan-ajakan untuk melakukan kebaikan. Pengaruh dari musik religi ini akan memberikan emosi bagi siapa saja yang mendengarkanya. Emosi jiwa dalam mendekatka diri kepada Allah dan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Dan salah satu lagu yang bernafaskan religi adalah lagu Qur'any. Lirik dari lagu Qur'any ini merupakan penafsiran penggalan-penggalan ayat yang kemudian dijadikan sebagai lirik lagu. Pelopor atau pencipta dari

lagu Qur'any ini adalah KH. M Qoyyib Ya'qub. beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Al- Urwatul Wutsqo Jombang sekaligus seorang juga Mursyid Thariqah Syadziliyyah Al- Mas'udiyah di Jombang. Berikut salah satu karya beliau:

Judul lagu: Nama-Mu Tuhan

Nama-Mu Tuhan pada ciptaan
Bukti yang nyata Kau Maha Kuasa
Bukti yang nyata Kau Maha Kuasa
Kau kehendaki cipta telinga
Dengan teliti ciptakan mata
Tak mungkin tanpa yang menghendaki
Tak masuk akal tanpa pencipta
Setitik air ada nama-Mu
Sebutir nasi atas kuasa-Mu
Kulihat air ingat kasih-Mu
Kupandang nasi ingat sayang-Mu
Langit bertasbih memulyakan-Mu
Bumi bertasbih mensucikan-Mu
Jadikan kami mengagumi-Mu
Sehingga slalu mengagungkan-Mu

Dari lagu religi karya beliau sangat terlihat sekali nuansa religi dan sutau ajakan dalam melakukan kebaikan. Tentu hal ini bukanlah sekedar lagu, melainkan juga salah satu cara beliau dalam berdakwah. Lain di Indonesia, lain juga di wilayah Arab. Meskipun lagu sama-sama berasal dari sebuah syair.³⁶

Syair-syair yang disenandungkan oleh orang-orang Arab pada masa itu dilagukan dengan nada yang memiliki irama yang enak untuk didengar. Kebiasaan nenek moyang bangsa Arab jahiliyah yaitu bersyair. Ketika islam datang, dan orang-orang Arab telah memeluk islam, mereka

³⁶ Fitriana Azza, "lirik lagu dalam buku kumpulan lagu Qur'any karya K.H M Qoyyin Ya'qub prespektif Hermeneutika Jorge J.e Gracia, 2018, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

membuat syair tentang keindahan dan keluhuran sifat Rosulullah. syair-syair tersebut masi populer hingga saat ini seperti barzanji, diba, dan simtudduror. Ketiga kitab tersebut merupakan kitab yang isinya berupa kumpulan syair-syair yang mengagungkan Rosullah.

Kemudian al-Qur'an hadir dan diresepsi oleh orang-orang Arab. Pada dasarnya dalam meresepsi orang-orang bangsa Arab tidak jauh-jauh dari tradisi mereka sebelum datangnya agama Islam. Seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu kaligrafi dan sastra atau syair. Dalam seni musik atau irama, al-Qur'an diresepsi estetis pada seni musik atau irama ini dilihat dari adanya ragam seni baca al-Qur'an yang diantaranya adalah Hijaz, Bayati, hoba, Rost, Sika.

Namun beberapa irama dalam seni membaca al-Qur'an diatas merupakan irama asli bangsa Arab pada masa itu, kemudian perkembangan zaman menjadikan irama seni dalam membaca al-Qur'an pun mengalami perkembangan sesuai dengan wilayah tersebut. Setiap negara memiliki ciri khas sendiri.

BAB III

PRAKTEK SENI BACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN LANGGAM JAWA

A. Gambaran praktek seni baca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

1. Biografi pelantun seni baca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa di Istana Merdeka.

Muhammad Yaser Arafat merupakan seorang dosen UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, selain itu beliau merupakan Budayawan sekaligus penulis dan penggiat Masjid Jendral Sudirman. Beliau juga seniman yang sangat kreatif, kekreatifan beliau salah satunya adalah dengan kontribusinya dalam dunia tilawah dengan memasukkan unsur kebudayaan didalamnya yaitu pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

Tanjung Pura, 30 September 1983 merupakan kelahiran dari seorang Muhammad Yaser Arafat. Beliau berprofesi sebagai Dosen Prodi Sosiologi Agama dan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Kebetulan beliau adalah alumni dari Universitas tersebut dengan riwayat Pendidikan sebagai berikut: S1-Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. selesai menuntaskan studinya, kemudian beliau melanjutkan studinya lagi pada jenjang S2 di UGM Yogyakarta dengan Prodi Magister Antropologi FIB Yogyakarta 2011-2013. Dan melanjutkan studi jenjang S3 nya di almamater yang sama yaitu Ilmu-Ilmu Humaniora FIB UGM Yogyakarta.

Didunia seni, beliau telah banyak berkontribusi, Telah banyak karya-karya beliau yang mengangkat tentang kebudayaan seperti: *Apa kabar Islam kita? Esei-Esei kaweruh jum'atan Masjid Jendral Sudirman(Editor)*. Yogyakarta, MJS Press, 2019. *Islam Jenaka mabh Nyut. Kisah-kisah sang wali kuthuk-Yogyakarta. Slank, politik kebudayaan, dan music Rock di Indonesia.-Yogyakarta*. Saat ini beliau berprofesi sebagai seorang Dosen di UIN Sunan Kalijaga dengan mengampu prodi Sosiologi Agama dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meski bengku, profesi dosen

tidak menghalanginya untuk terus berkutat pada dunia seni karena beliau memiliki bakat dan minat dalam bidang seni.

Motto hidup beliau adalah hidup sampai mati, dapat diartikan bahwa beliau akan terus hidup dan bergerak melakukan apa yang disukainya, yaitu terus bergerak dalam menghidupkan sejarah-sejarah dan seni yang telah menjadi warisan nenek moyangnya, dan akan terus melakukan hal yang sama dalam hidupnya karena hanya kematian yang dapat menghentikan perjalanan hidupnya.

2. Jenis Langgam Jawa.

Langgam Jawa (nada jawa), merupakan Langgam yang digunakan oleh salah satu Qori nasional Indonesia dalam acara Isro' Mi'roj di Istana Merdeka yaitu Muhammad Yaser Arafat. Pada dasarnya memiliki banyak macamnya. Beberapa pendengar dari lantunan ayat suci Al-Qur'an menggunakan langgam Jawa yang dilakukan oleh Muhammad Yaser Afata adalah Langgam Jawa Dhandanggula atau asmaradhana.

Langgam Jawa Dhandanggula sendiri merupakan Langgam Jawa yang digunakan oleh walisongo dalam mengajarkan Al-Qur'an agar dapat dan mudah dimengerti oleh masyarakat pada saat itu. Akan tetapi pada kesempatan tersebut, Langgam Jawa yang digunakan oleh Muhammad Yaser Arafat bukanlah Langgam Jawa Dhandanggula, melainkan Langgam Jawa Sekar Macapat.

Sekar Macapat sebenarnya memiliki makna yang sama dengan Rubaiyyat atau Langgam Arab. Kata "*Sekar*" memiliki makna kembang sejati. Yakni tentang makrifatullah. sedang untuk kata macapat memiliki tiga suku kata "*Mata*" (mata) plus "*Suca*" (penglihatan) plus "*Ma'rifat*" (ma'rifat) macapat artinya mata yang melihat dengan makrifat'. Dan Rubaiyyat sendiri merupakan syair-syair yang dikelompokkan dalam kedalam empat bait. Dalam Rubaiyyat mencerminkan keruhanian, maka orang yang masuk dalam Rubaiyyat atau macapat adalah orang yang masuk

dalam siraman pentunjuk ma'rifat. Selain itu, sekar macapat merupakan dana irama spiritual gubahan para wali di Tanah Jawa pada zaman dahulu.

Sekar Macapat biasa juga di gunakan untuk meditasi. Maka tidaklah seimbang jika menyamakan Sekar Macapat dengan nada music lain seperti dangdut, hip-hop, atau rock. Karena tidak ada Sekar Macapat yang digunakan untuk hura-hura. Dulu Sekar Macapat digunakan untuk mengaji atau membaca Al-Qur'an dan pujian bagi nabi Muhammad Saw. Sekar Macapat, pada nada Langgam Jawa ini diterapkan saat menembangkan Syair-syair yang berisi tentang pitutur kehidupan dan senandung tentang kehidupan lahir batin. Dalam masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan suluk dan wirid.

Sekar Macapat yang sering terdengar sebagai salah satu Metrum dari Jawa, pada dasarnya juga terdapat pada daerah lain seperti Bali, Sasak, Sunda dan juga Madura. Akan tetapi dengan nama yang berbeda. Sekar Macapat ini diperkirakan sudah ada sejak masa ahir Majapahit dan awal dari adanya pengaruh Walisongo. Tembang Macapat memiliki 11 jenis antara lain:

1. Tembang Mijil
2. Tembang Maskumambang
3. Tembang Kinanti
4. Tembang Dhandanggula
5. Tembang Gambuh
6. Tembang Durma
7. Tembang Pungkur
8. Tembang Megatruh
9. Tembang Pocung
10. Tembang Asmaradana
11. Tembang Sinom

3. Nama surat dan ayat dalam pelantunan ayat Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

Dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa yang dibawakan oleh Yaser Muhammad Arafat, bertempat di Istana merdeka dalam acara Isro mi'roj beliau melantunkan surat Al-Isro dan An-Najm ayat 1-15. Menurutnya, beliau memilih Surat tersebut karena surat tersebut merupakan rangkaian dari acara yang sudah menjadi protocol acara negara.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣)
 إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (٥) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ (٦) وَهُوَ بِالْأُفُقِ
 الْأَعْلَىٰ (٧) ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ (٨) فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ (٩) فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ (١٠)
 مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ (١١) أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ (١٢) وَلَقَدْ رَآهُ
 نَزْلَةً أُخْرَىٰ (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ (١٥)

Terjemah Surat An Najm Ayat 1-18

1. [1] Demi bintang ketika terbenam.
2. Kawanmu (Muhammad)[2] tidak sesat dan tidak pula keliru.
3. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut keinginannya.
4. Tidak lain (Al Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)[3].
5. [4] Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat[5].
6. Yang mempunyai keteguhan[6], maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.
7. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi[7].
8. Kemudian dia mendekat (Kepada Muhammad untuk menyampaikan wahyu), lalu bertambah dekat.
9. Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)[8].
10. Lalu disampainya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah[9].

11. *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya[10].*
12. *Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu[11]?*
13. *Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain,*
14. *(yaitu) di Sidratul Muntaha[12].*
15. *Di dekatnya ada surga tempat tinggal[13],*

B. Proses praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

Praktek Pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa yang dilakukan oleh Muhammad Yaser Arafat, merupakan praktek pembacaan Langgam Jawa dengan jenis Langgam Jawa Sekar Macapat. Cara baca Al-Qur'an dengan Langgam Sekar Macapat tidak berbeda jauh dengan nada-nada atau irama seperti dangdut, pop, jazz, dst.

Dalam praktek nya, pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa sama halnya dengan membaca Al-Qur'an pada tabiat Aslinya. Yaitu masyarakat Jawa. Nada-nada dalam alunan Langgam Jawa khususnya Sekar Macapat harus dilakukan dengan latihan, karena jika tanpa latihan. Maka dalam praktek pembacaan Langgam Jawa tersebut sangat sulit. Sebuah pelatihan akan menjadi penyesuaian bagi pembaca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa agar tetap sesuai dengan makrojul huruf dan tajwidnya.³⁷

Yaser, dalam prakteknya membacakan ayat suci Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa. Beliau menggunakan metrum pangkur, Metrum kedelapan secara harfiah dimaknai mungkur(membelakangi). Secara singkat kata ini dimaknai dengan pangkur adalah metrum yang

³⁷ Wawancara dengan Muhammad Yaser Arafat, pelantun Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa, 6 Juli 2021.

menggambarkan seseorang yang telah berpaling dari kehidupan duniawi.” orang Jawa mengenal kata pangkur sebagai pangudi Ilmu Qur’an”.

Metrum (maqom) pangkur, merupakan ciptaan dari sunan drajad. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pungkur artinya mengungkuri atau membelakangi dunia atau meninggalkan dunia. Jadi menurut beliau pembacaan Al-Qur’an menggunakan Langgam Jawa dengan Metrum Pungkur itu bermakna bahwa Al-Qur’an harus dibaca dengan hati yang tulus dan rendah hati. Juga selain itu, dalam membacanya dengan hati yang telah lepas dari keduniawian.

Terlepas dari pilihannya dalam membacakan Al-Qur’an menggunakan Langgam Jawa khususnya maqom Metrum Pungkur. Beliau kalahkan dengan hukum tajwid. Untuk itu, konstruksi pangkur dalam tilawahnya tak selalu tepat. Hal Ini dikarenakan beliau tetap mengutamakan tajwid dalam membaca Al-Qur’an. “kalua orang yang faham tentang tembang Jawa, pasti bilang pangkur ini Rusak. Karena memang beliau benar-benar mengutamakan hukum tajwid dalam pembacaanya. Agar bacaanya yang telah beliau akurasi dengan kebudayaan tetap menjadi becaan yang baik dan benar tanpa menyalahi aturan bacaan dalam membaca Al-Qur’an. Berikut contoh Metrum(maqom) Pungkur.³⁸



³⁸ <https://www.kompasiana.com/gaganawati/551feee6813311b77f9dfd19/tembang-macapat-pangkur>

Yaser sendiri mengaku bahwa beliau biasa membaca Al-Qur'an Langgam Jawa dengan laras Pelog. Berikut merupakan laras Pelog.

Tembang Acak

MIJIL
(Laras Pelog Pathet Barang)

2 3 5 6 6 6 6 6 5 6 7
Cep me - ne - nga a - nak - ku cah ma - nis

5 3 5 5 5 6 6
A - ja ga - we ka - gol

5 6 7 5 6 3 2 2 2 3 2 7
Ka - e ka - ton rem - bu - la - ne ge - dhe

6 7 2 3 2 7 7 7 7 7
gi - lar gi - lar cah - ya - ne ne - la - hi

2 3 3 3 3 3
A - yo Sun do - la - ni

6 7 2 2 3 2 7 6
sa - bi - sa bi - sa - mu

Dalam Laras (nada) Pelog terdapat tujuh tangga nada, setiap tangga nada pada Laras Pelog memiliki frekuensi yang berbeda-beda. Penamaan dalam Laras berbeda-beda, contohnya dalam karawitan Jawa Tengah antarl ain: penungguh, dha-dha, gulu, pelog, lima, nem, dan barang.

Tangga nada pada Pelog merupakan tangga nada semu diatonic, dimana tangga nada tersebut bukanlah tangga nada asli atau sesungguhnya. Tangga nada Pelog juga dikatakan sebagai tangga nada tertua di Indonesia. Konon katanya, tangga nada Pelog dibawa oleh orang pelinei, yang datang ke Melayu sebelum tahun Masehi.

Proses pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa diakuinya tidak menadapati kesulitan dikarenakan sebelumnya beliau telah mempunyai bekal kebiasaan tilawah dengan langgam Arabi yang sudah terlebih dahulu dipelajarinya sejak kecil. Meski begitu, ada sedikit kesulitan menurut beliau. Dimana dalam suasana tersebut yaitu di Istana Merdeka dalam acara isro mi'roj pada tanggal 15 Mei 2015. Beliau diharuskan menghadirkan suasana yang sakral sebagaimana para Walisongo dulu memakainya untuk membaca Al-Qur'an dan menembang dalam suasana sakral dan keramat

BAB IV

ANALISIS RESEPSI ESTETIS DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN MENGUNAKAN LANGGAM JAWA.

A. Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

Praktek pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammad Yaser Arafat sejak tahun 2011. Hal ini terus berjalan seiring dengan penelitian ilmiahnya yang berkaitan dengan perihal Seni baca Al-Qur'an. dan penelitian tersebut akan diterbitkan pada akhir 2021 atau awal tahun 2020. Dalam penelitian yang dilakukannya menjadikan dirinya semakin mengenal banyak kebudayaan khususnya Jawa sehingga pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa diakuinya sangat fleksibel dan cocok dengan karakter suaranya.

Metode yang digunakannya dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa adalah Metrum (maqom) Sekar Macapat. Menurutnya dengan Metrum Sekar Macapat lebih mudah dibanding dengan Metrum yang lainnya seperti Metrum Dhandanggula. Selain itu Metrum Sekar Macapat ini salah satu Metrum yang sangat fleksibel dan cocok dengan karakter suaranya. Sekar Macapat dirasanya lebih sederhana dibanding dengan Metrum lainnya menjadikan alasan lain untuknya dalam menggunakan Metrum Sekar Macapat dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.³⁹

Metrum Sekar Macapat yang digunakannya ini berlaras Pelog, laras Pelog adalah pola tangga nada yang memiliki tujuh jenis. Dengan pola interval yang tidak sama rata yaitu: pendek, pendek, Panjang, pendek, pendek, pendek, Panjang. Biasanya laras Pelog ini digunakan untuk mengiringi wayang Madya dan wayang Gedog.⁴⁰

Muhammad Yaser Arafat, pelantun ayat Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa mengaku bahwa beliau tidak merasa kesulitan saat membacakan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa dikarenakan sejak beliau

³⁹ <https://tutorialbahasainggris.co.id/mengenal-11-tembang-macapat-dan-contohnya-lengkap/>

⁴⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pelog>

sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dengan Langgam Arabi. Langgam Arabi yang dimaksudkan adalah nada-nada dalam pembacaan Al-Qur'an yang sudah biasa kita dengan pada umumnya seperti: Jiharka, Mujawwad, Nawwand, Sikha, Bayati, dan lainnya.

Dalam tehnik atau cara pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa pada dasarnya bergaya seperti Mujawwad, membaca Al-Qur'an yang diperindah dengan suara, lagu, dan tajwid. Untuk melodinya sendiri cenderung lebih lambat dibanding dengan Murottal. Dengan nada yang lebih lambat dari pembacaan Al-Qur'an seperti biasanya, maka dinutuhkan nafas yang lebih Panjang dan penekanan suara yang baik agar tetap stabil sampai ahir ayat Al-Qur'an dalam pembacaan Al-Qur'an tersebut.

Terkait dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa yang dilakukan oleh Muhammad Yaser Arafat, beliau mengatakan bahwasanya telah banyak orang yang juga mempopulerkan pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa, maka jelas beliau bukanlah satu-satunya orang yang telah melantunkan Al-Qur'an dengan Langgam Jawa. Menurutny juga bahwa “ seni merupakan keindahan, hasil daripada kebudayaan”. Dan tilawah merupakan seni suara dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an . tidak ada yang lebih unggul baik tilawah Jawa ataupun tilawah Arab. Semuanya merupakan hasil dari peradaban yang terikat oleh ruang dan waktu.

Untuk kekurangan dan kelebihan dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa, Yaser berpendapat bahwasanya dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa adalah pembacaan dengan metode atau cara tersebut hanya akan akan oleh seseorang yang sejak kecil akrab dengan suasana kebudayaan Jawa. Dan yang paling sering atau lumrah kita dengar adalah cara menagji simbah-simbah tua kita. Kelebihannya sendiri adalah Al-Qur'an jadi lepas dari kesan perlombaan untuk mencari hadiah(keduniawian) dan juga lepas dari kesan bahwa seni tilawah yang belakangan menyerupai seni pertunjukan.

B. Resepsi Estetis dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa.

Resepsi estetis Al-Qur'an merupakan penerimaan Al-Qur'an yang mendasarkan pada nilai keindahan. Yang dinilai dari nilai estesisnya, karena makna dari estetis sendiri adalah indah. Segala sesuatu yang memiliki nilai keindahan. Suatu keindahan biasanya tak jauh dari kata seni. Maka dalam penerimaannya pun respsi estetis Al-Qur'an terwujud dalam kebudayaan. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan ungkapan yang dikatan oleh Fahmi Sulayman yang berbunyi : banyak umat Islam yang terus mengekspresikan iman dan pengabdian dalam bentuk visual misalnya: melukis ayat Al-Qur'an di kanvas digital, menjadikan ayat al-Qur'an bagian dari ornament arsitektur, atau menyalin ayat suci Al-Qur'an dengan Salinan yang indah.

Resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memiliki banyak macamnya, termasuk resepsi dari adanya pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa yang dilakukan oleh Qori internasioanl Muhammad Yaser Arafat terhadap masyarakat Indonesia. Bentuk resepsi yang diwujudkan oleh Muhammad Yaser Afat adalah resepsi estetis. Resepsi estetis Al-Qur'an adalah bentuk respon dari ayat Al-Qur'an yang dilihat dari segi keindahanya. membaca Al-Qur'an dengan menggunakan nada dan suara yang bagus juga termasuk dalam seni membaca Al-Qur'an, karena seni memiliki nilai keindahan. Akan tetapi nilai keindahan tidak hanya sebatas pada nada dan suara, maka resepsi estetis dalam Al-Qur'an banyak sekali macamnya seperti: Kaligrafi.

Selain resepsi estetis, Al-Qur'an juga memiliki resepsi lainnya antarlain resepsi fungsional dan resepsi eksegesis. Dari kedua resepsi tersebut terdapat adanya sebuah respon yang melibatkan dari seorang pendengar dan pembaca. Maksudnya adalah dengan mendengar dan

membaca aka nada respon seperti sebuah rasa ketenangan, ketakwaan dan keimanan baik dari pembaca taupun sekedar pendengar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada dasarnya banyak masyarakat terutama mereka yang biasa membacakan Al-Qur'an dengan seni baca Al-Qur'an (Qori-Qoriah) mengatakan bahwasanya pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa tidak ada masalah karena memang pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa ini sudah ada sejak masa walisongo dengan catatan bahwa dalam pembacaan tersebut tidak keluar dari koridor ilmu tajwid dan makhorijul huruf. Sebagian lagi mengatakan bahwasanya tidak masalah akan tetapi memakai Langgam yang lumrah atau biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya akan lebih diterima oleh semua kalangan masyarakat baik bagi mereka yang memahami tentang seni baca Al-Qur'an ataupun bagi mereka yang hanya menjadi pendengar atau penikmat dari adanya pembacaan Al-Qur'an menggunakan seni baca Al-Qur'an.⁴¹

Selain itu, dalam resepsi estetis Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa ini selain mengandal kan pada keindahan dari seni suara dan nada. Terdapat pula nilai histori yang menjadikan Al-Qur'an dapat di terima secara history pula dengan masing-masing oarng yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan mendengar dan memahami setiap makna Al-Qur'an yang dilantunkan menggunakan Langgam Jawa akan menambah rasa keteduhan dan ketakwaan bagi mereka yang merasa memiliki nilai tersendiri dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa. Seperti yang telah dijabarkan sendiri oleh pelantun Ayat suci Al-Qur'an menggunakan langgam Jawa yaitu Muhammad Yaser Arafat. Beliau merasa dengan melantunan Al-Qur'an menggunakan langgam Jawa membuat dirinya merasa tunduk dan rendah. Hal ini terjadi karena dalam membaca beliau merespai makna yang terkandung dalam

⁴¹ Wawancara dengan Dwi indri nur Falinda, pelantun Al-Qur'an menggunakan seni baca Al-Qur'an, 6 Juli 2021.

Langgam Jawa yang dibawakanya, tidak lain adalah Metrum Pungkur, Sekar Macapat dengan berlaras Pelog yang memiliki arti rendah hati terhadap perkara dunia dan lepas dari sebuah hingarbingar dunia saat melantunkan Ayat suci Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa (Aanalisis Resepsi Estetis Al-Qur'an) adalah sebagaimana berikut:

1. Praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa yang dilakukan oleh Muhammad Yaser Arafat telah dilakukanya sejak tahun 2011 silam. Berawal dari sebuah penelitiannya yang mengangkat tentang seni baca Al-Qur'an dan diperkirakan akan terbit pada ahir tahun 2021. Dalam praktek pembacaan Al-Qur'an menggunakan langgam Jawa Muhammad Yaser Arafat menggunakan tembang Sekar Macapat dengan Metrum Pungkur yang diciptakan oleh sunan drajad. Metode yang digunakanya dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa adalah Metrum(maqom) Sekar Macapat. Menurutnya dengan Metrum Sekar Macapat lebih mudah dibanding dengan Metrum yang lainya seperti Metrum Dhandanggula. Selain itu Metrum Sekar Macapat ini salah satu Metrum yang sangat fleksibel dan cocok dengan karakter suaranya. Sekar Macapat dirasanya lebih sederhana dibanding dengan Metrum lainya menjadikan alasan lain untuknya dalam menggunakan Metrum Sekar Macapat dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa. Cara atau tehnik pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa tidak jauh berbeda dengan pembacaan murottal pada umumnya akan tetapi ritemanya sedikit lebih lambat saja. Dan Muhammad Yaser Arafat tidak merasa kesulitan melakukannya

karena sejak kecil telah belajar banyak mengenai nada-nada Langgam Arabi pada umumnya.

2. Resepsi estetis Al-Qur'an terhadap pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa dilakukan dengan cara mengindah kan suara dengan memasukkan jenis-jenis langgam yang terdapat pada Langgam Jawa. seperti Sekar Macapat yang digunakan oleh Muhammad Yaser Arafat pada prakteknya dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam jawa. Selain mengandalkan pada keindahan suara dan seni baca Al-Qur'an, resepsi estetis pada pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa adalah pemaknaan secara history dari pembaca Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa. Maka kedua keindahan ini merupakan keindahan yang terlihat dari unsur suara dan nada juga keindahan dari segi pemaknaan, karena Al-Qur'an secara teks dan Bahasa pada dasarnya sudah memiliki nilai sastra yang tinggi dan keindahan. Ditambah dengan pemaknaan dari Langgam Jawa yang dibawakan yang menunjukkan ketundukkan dan kerendahan diri dihadapan Al-Qur'an yang agung. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulsi Sebagian masyarakat yang memahami dan menikmati historisasi pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa akan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad Yaser Arafat meruapan sebuah tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakuakn oleh walisongo dalam berdakwah dan bagi sebagian yang lain mengatakan adanya sesuatu yang tidak lumrah didengar dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa, untuk itu lebih baik dalam seni baca Al-Qur'an untuk menggunakan yang umum digunakan oleh banyak orang dan memang pembacaan Al-Qur'an menggunakan Langgam Jawa belum banyak dilakukan oleh banyak orang.

B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

Gus Jaman, “ Campur Sari (Hegemonu Musik pinggiran dalam pentas musik di Tanah Air), keluarga Penerbit Elmatera, Yogyakarta, 2011.

Purwadi dan Maharsi.” Babad Tanah Demak ”. Tunas Harapan, Yogyakarta,2005.

Yaser M, “fashlun ay hadza fashlun fi suluk Tilawah Jawi” 12 juni 2015, Yogyakarta.(artikel tidak diterbitkan)

Yaser,M. “Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa”. Universitas Islam Negri Sumatra Utara Medan, Indonesia arafatnisti@yahoo.com

Baso A “ islam nusantara (ijtihad Jenius & Ijma’ para Ulama Indonesia) ”. Pustaka Afid, Tanggrang Selatan, 2015.

Joko&Ekarini,”pola penerimaan teks (estetika resepsi)cerpen indonesia mutakhir siswa dan system pembelajaran di SMU kota Malang. Artikel tidak diterbitkan.

Khoiri “metodologi penelitian pendidikan” (semarang: Southeast Asean Publishing) hal 1.

Sugiyono, “metode penelitian pendidikan” (Bandung: Alfabeta,2018),hal. 13.

Sugiyono, “metode penelitian kualitatif dan kuantitatif” (Bandung: Alfabeta,2017),hal 213

Arie setyningrum pamungkas (terjemah;Chris Jenk) “Culture(Konsep Budaya)”, 1993, buku tidak diterbitkan.

Tambayong, “Ensiklopedi Seni (Seni Musik)” PENERBIT: NUANSA CENDEKIA, 1 Juli, 2013, Bandung.

Achmad, “Resepsi Estetis terhadap AL-Qur’an (Implikasi Teori Efek Estetik Navid Kermani)” Skripsi, 2013, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Oom,” Ulumul Qur’an”, 2013, PT: Raja Gafindo, Jakarta.

Ulfat aziz, “Agama-agama besar” Peshawar, 15 juni, 1990.

Hafidz,”Ulumul Qur’an Praktis”, CV Idea Pustaka Utama, September 2003, Bogor.

Baca selengkapnya di artikel "Bacaan Surat al-Alaq Ayat 1-5: Wahyu yang Turun Saat Nuzulul Quran", <https://tirto.id/fntb>

Ahmadi w “ Islam bicara Seni”, Februari, 2007, PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, Laweyan Solo.

Jamil, “ Menelusuri Sejarah Tradisi Nagham Al-Qur’an “ 24 mei, 2015, Republika.co.id, Jakarta

Juwairiyah Dahlan,”sejarah sastra Aarab masa Islami" percetakan sumbangsih, Yogyakarta.

Alwi, “Pengantar Al-Qur’an dan Hadits (pengantar Al-Qur’an dan Hadits untuk Indonesia upaya membaca sisi kelisanan Al-Qur’an dan Hadits).” Penerbit: deepublish, Oktober, 2018, Yogyakarta.

Betty, Zahro, Dzulfikar dkk. “ Sejarah Sastra Arab dari Berbagai Prespektif “ Penerbit : Deepublish, Yogyakarta, 2015.

“ Mengenal Naghom (Irama) Qur’an dan kilasan Sejarahnya.” Hbis.Wordpress.com,2010

“Belajar Irama Seni Baca Al-Qur’an”, 19 Agustus 2020, Kompasiana.com

Purwadi, filsafat jawa dan kearifan local” panji pustaka, 2007, Yogyakarta.

Yus,” konsep sesaji dalam spiritual kejawen” November, 2018, artikel tidak diterbitkan.

Suryono, “Permain cello keroncong pada Langgam Jawa”, SKRIPSI, 2014, Universitas Negri

Yogyakarta.

Abdul, “ ” jurnal. Universitas Negeri Semarang, dulkemplinx@gmail.com

Indra, 2019, “perjalanan musik keroncong”, penerbit: Tempo publishing. (ISBN 978-623-207-514-6)

Agustina erisusanti, “ pengaruh iringan gamelan jawa terhadap penghayatan iman umat dalam perayaan ekaristi diparoki hati kudus yesus pugeran yogyakarta, skripsi, 2009.

Panji prasetyo, “ Seni gamelan jawa sebagai presentasi dari tradisi kehidupan manusia jawa: suatu telaah pemikiran dari collingwood”, skripsi, 2012, Universitas Indonesia.

Fadhli, “Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B Jassin terhadap AL-Qur’an” jurnal tidak diterbitkan

Rohman, 2017, eteses, Iain Kediri.ac.id

Sutrisno, M. “ Kisi-kisi Estetika” Penerbit: kanisius, Jl. Cempaka 9, Dersen, Caturtunggal, Depok, Sleman, 2014.

Hidayatun najah, “ resepsi Al-qur’an di pesantren (studi pembacaan surat al-fath dan surat yasin untuk pembangunan pondok pesantren putri Roudloh At-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati), skripsi, 2019, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Fitriana Azza, “lirik lagu dalam buku kumpulan lagu Qur’any karya K.H M Qoyyin Ya’qub prespektif Hermeneutika Jorge J.e Gracia, 2018, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

Musfiqon, “Metode penelitian pendidikan” , prestasi pustaka publisher, September 2014

Rully dan poppy “ metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, campuran” PT.Refika Aditama, Bandung, 2016.

Reposit ory.radeninta.ac.id “metode penelitian” penulis tidak diketahui.

Dinar Risprabowo “ Fakta sosila pada tradisi tahlilan dalam masyarakat islam jawa dikelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo kota Jakarta Timur” skripsi,2016, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Raco.JR, “Metode Penelitian Kualitatif” Pt: Gramadia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.

<https://kbbi.web.id/analisis>

Payiz zawahir, ismail, “ relasi ajaran islam dengan Pendidikan ahklak suku sunda”, UIN Sunan Gunung Jati Bandung & Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri sorong Papua” Faizzawahir19@gmail.com, Iswekke@gmail.com .

Dara rizq, anif musyafa, “pengaruh islam jawa dalam wujud kesusastraan dan kesenian”, makalah, 2020, sekolah tinggi agama islam sarang rembang.